

**KARAKTER TATA RUANG PADA
GEREJA-GEREJA KATOLIK KARYA ROMO MANGUN
DI WILAYAH KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

ADE MART SETIAWAN

21020111400001



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

**KARAKTER TATA RUANG PADA
GEREJA-GEREJA KATOLIK KARYA ROMO MANGUN
DI WILAYAH KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

ADE MART SETIAWAN

21020111400001



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kasih karunia, kekuatan dan pertolongan, berkat serta rahmat berlimpah sehingga tesis berjudul *Karakter Tata Ruang pada Gereja-gereja Katolik Karya Romo Mangun di Wilayah Keuskupan Agung Semarang* dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyelesaiannya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan arahan, dukungan moral, dan materi.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Ibu Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
- Bapak Dr. Ir. Bambang Supriyadi, MSA., selaku pembimbing utama.
- Bapak Edward E. Pandelaki, ST, MT, Ph.D., selaku pembimbing pendamping.
- Bapak Ibu dosen Magister Teknik Arsitektur UNDIP, atas ilmu dan teladannya.
- Uskup Agung Semarang beserta perangkat Keuskupan Agung Semarang, para pastor paroki, dan pengurus Gereja-gereja Katolik karya Romo Mangun yang telah memberikan izin akses dan dukungan selama penelitian lapangan.
- Bapak Erwinthon Parulian Napitupulu, atas informasi tentang Romo Mangun.
- Mbak Tutik dan para staf administrasi MTA, atas kesabaran dan bantuannya.
- Bapak Nicolas Sudaryanto dan ibuk Theresia Iriantiningih, serta mama Anna Maria Puriwati, untuk doa dan restunya.
- Monika Sekar Mutiara dan Jerome Wastu Deniko, untuk cinta kasihnya.
- Teman-teman angkatan tahun 2011 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro (Mas Sugi, Mas Nuki, Mas Ardani, Mas Iskandar, Mba Alderina, Mas Eka, Mba Wita).
- Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik untuk masukan bagi penulis dalam penelitian yang akan datang. Semoga Tesis ini dapat menjadi manfaat, dan penulis memohon maaf kepada semua pihak yang terkait atas segala kesalahan selama penelitian dan penyusunan Tesis ini.

Berkah Dalem.

Semarang, 18 Juli 2016

Ade Mart Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Lingkup Penelitian	10
1.6. Alur Pikir Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Pembahasan	11
1.8. Keaslian Penelitian	11
1.9. Penelitian Lain yang Sejenis.....	12
BAB II TINJAUAN TEORI.....	14
2.1. Tata Ruang	14
2.2. Tata Ruang Gereja Katolik.....	18
2.2.1. Pra Konsili Vatikan II.....	20

2.2.2. Paska Konsili Vatikan II	27
2.3. Arsitektur Indonesia	37
2.3.1. Indonesianisasi Gereja Katolik	37
2.3.2. Menuju Arsitektur Indonesia	41
2.3.3. Arsitektur Jawa.....	47
2.3.4. Tata Ruang Rumah Jawa.....	52
2.4. Kesimpulan Kerangka Teoritik	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
3.1. Metode Penelitian	63
3.2. Langkah-Langkah Penelitian	64
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.4. Metode Analisa Data	66
BAB IV GEREJA-GEREJA KARYA ROMO MANGUN.....	67
4. 1. Gereja St. Maria Assumpta, Klaten (1967-1968).....	68
4. 2. Gereja St. Maria Fatima, Sragen (1968-1969)	70
4. 3. St. Albertus Agung, Jetis, Yogyakarta (1970).....	72
4. 4. Kapel St. Petrus, Borobudur, Magelang (1970).....	74
4. 5. Gereja St. Theresia, Jombor, Klaten (1971).....	76
4. 6. Gereja St. Theresia, Salam, Muntilan (1971)	77
4. 7. Kapel Terbuka, Wisma Salam, Muntilan (1971)	79
4. 8. Kapel Maria, Sendangsono, Muntilan (1972)	80
4. 9. Kapel Para Rasul, Sendangsono, Muntilan (1972)	81

4. 10. Gereja Maria Sapta Duka, Muntilan (1994)	82
4. 11. Gereja St. Alfonsus, Nandan, Yogyakarta (1995)	83
BAB V ANALISA	85
5.1. Posisi Panti Imam Menyatu dalam Panti Umat	86
5.2. Konfigurasi konsentris melingkar pada bangku umat	93
5.3. Ruang khusus penyimpanan tabernakel	102
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	108
6.1. Kesimpulan	108
6.2. Rekomendasi.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR GAMBAR

1.1.	Gereja Katedral Jakarta.....	2
1.2.	Presiden Soekarno dan Uskup Soegijapranata	3
1.3.	Romo Mangun.....	5
1.4.	Analisis Ruang Penelitian yang sejenis	13
2.1.	Kebudayaan mempengaruhi aktivitas.....	17
2.2.	Komposisi hubungan-hubungan ruang	17
2.3.	Konfigurasi Jalur Sirkulasi	18
2.4.	The Dura-Europos House Church, Syria, tahun 233-256 M.....	20
2.5.	Perbandingan Ruang Roman Basilica dengan Gereja Basilika....	20
2.6.	Perbandingan Gereja Pantheon dengan Gereja Hagia Sophia	21
2.7.	Denah Gereja Basilika San Marco, Venesia	21
2.8.	Perkembangan struktur dari basilika, romanik, sampai gotik	21
2.9.	Denah dan Potongan gereja gotik	22
2.10.	Panti Imam basilika st. Petrus Lama.....	22
2.11.	Gereja (Barok) San Carlo alle Quattro Fontane, Roma, Italia	22
2.12.	Diagram evolusi tipologi gereja.....	22
2.13.	Bentuk-bentuk geometri dasar gereja.....	23
2.14.	Tata Ruang Gereja-gereja peninggalan arsitek Belanda	23
2.15.	Karakter Tata Ruang Gereja peninggalan arsitek Belanda	24
2.16.	Misa sebelum Konsili Vatikan II	25
2.17.	Tata Ruang Gereja Katedral Jakarta	26

2.18.	Tata Ruang Gereja Katedral Semarang.....	26
2.19.	Tata Ruang Gereja Bintaran Yogyakarta.....	26
2.20.	Tata Ruang Gereja Gedangan Semarang.....	27
2.21.	Karakter Tata Ruang Gereja pra Konsili Vatikan II	27
2.22.	Konsekrasi	32
2.23.	Komuni	33
2.24.	Tabernakel	33
2.25.	Candi Hati Kudus Yesus, Ganjuran, Bantul	40
2.26.	Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta	40
2.27.	Gereja Pohsarang, Kediri	41
2.28.	Perkembangan konstruksi rumah tradisional	48
2.29.	Tata Ruang Rumah Jawa	56
4.1.	Gereja Maria Assumpta, Klaten.....	68
4.2.	gereja lama bagian utara yang direnovasi	69
4.3.	gereja Maria Fatima Sragen setelah mengalami perluasan	70
4.4.	perubahan ruang gereja maria fatima, sragen setelah renovasi	71
4.5.	prediksi desain awal gereja Maria Fatima, sragen	72
4.6.	gereja St. Albertus Agung setelah direnovasi	72
4.7.	perubahan ruang gereja jetis setelah renovasi	73
4.8.	perluasan dan gambar rencana gereja baru	73
4.9.	prediksi desain awal gereja st.Albertus Agung, Jetis	74
4.10.	gereja st.Petrus, borobudur yang telah direnovasi dan diperluas.....	74
4.11.	Foto gereja st.Petrus, borobudur awal.....	75

4.12.	prediksi desain awal gereja st.Petrus, Borobudur	75
4.13.	gereja st.Theresia, Jombor yang telah direnovasi.....	76
4.14.	Foto gereja st.Theresia, Jombor awal.....	76
4.15.	prediksi desain awal gereja st.Theresia, Jombor	77
4.16.	kondisi gereja st.Theresia, Salam.....	77
4.17.	Interior Gereja Salam	78
4.18.	kondisi awal kapel terbuka di wisma Salam.....	79
4.19.	kondisi kapel setelah diberi atap dan dinding	80
4.20.	kapel Maria pada kompleks peziarahan Gua Maria Sendangsono ...	80
4.21.	Rancangan Sendangsono oleh Romo Mangun dalam satu lembar ..	81
4.22.	kapel Para Rasul pada kompleks Gua Maria Sendangsono	81
4.23.	Gereja Maria Sapta Duka, Muntilan.....	82
4.24.	Panti Imam gereja Maria Sapta Duka	83
4.25.	Gereja St. Alfonsus, Nandan	83
4.26.	Interior gereja St. Alfonsus, Nandan	84
5.1.	perubahan posisi panti imam gereja 'romo mangun'.....	86
5.2.	posisi panti imam pada gereja st. Maria Assumpta, Klaten	89
5.3.	posisi panti imam pada gereja st. Maria Fatima, Sragen	90
5.4.	posisi panti imam pada gereja st. Albertus Agung, Jetis	90
5.5.	posisi panti imam pada gereja st. Petrus. Borobudur.....	90
5.6.	posisi panti imam pada gereja st. Theresia. Jombor	90
5.7.	posisi panti imam pada gereja st. Theresia. Salam.....	91
5.8.	posisi panti imam pada kapel terbuka wisma salam, muntilan	91

5.9.	posisi panti imam pada kapel para rasul. sendangsono, muntilan	91
5.10.	posisi panti imam pada gereja Maria Sapta Duka, muntilan.....	91
5.11.	posisi panti imam pada gereja st. Alfonsus, Nandan.....	92
5.12.	posisi panti imam pada kapel Maria, Sendangsono	92
5.13.	perubahan konfigurasi bangku gereja 'romo mangun'	92
5.14.	Penggambaran orientasi konsentris oleh Romo Mangun.....	94
5.15.	Penggambaran orientasi ekspresif barisan maju	94
5.16.	orientasi terhadap Kristus juga	95
5.17.	kasih yang terpancar digambarkan seperti cahaya.....	96
5.18.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Maria Assumpta, Klaten	97
5.19.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Maria Fatima, Sragen	97
5.20.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Albertus Agung, Jetis	97
5.21.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Petrus, Borobudur.....	98
5.22.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Theresia, Salam	98
5.23.	konfigurasi bangku umat pada kapel terbuka wisma salam	98
5.24.	konfigurasi bangku umat pada kapel para rasul, sendangsono	98
5.25.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Theresia, Jombor.....	99
5.26.	konfigurasi bangku umat pada kapel maria, sendangsono	99
5.27.	konfigurasi bangku umat pada gereja Maria Sapta Duka, Mendut	100
5.28.	konfigurasi bangku umat pada gereja st. Alfonsus, Nandan	100
5.29.	perubahan posisi tabernakel pada gereja romo mangun	101
5.30.	salah satu umat berdoa di depan tabernakel	102
5.31.	hirarki ruang rumah jawa dan skema dalem agung rumah jawa	103
5.32.	posisi ruang tabernakel pada gereja st. Maria Assumpta, Klaten.....	104

5.33.	posisi ruang tabernakel pada gereja st. Maria Fatima, Sragen	104
5.34.	posisi ruang tabernakel pada gereja st. Theresia, Jombor	105
5.35.	posisi ruang tabernakel pada gereja st. Theresia, Salam	105
5.36.	posisi ruang tabernakel pada gereja Maria Sapta Duka, Mendut	105
5.37.	ruang posisi tabernakel pada gereja St. Albertus Agung, Jetis	106
5.38.	posisi tabernakel pada gereja St. Alfonsus, Nandan	107

DAFTAR TABEL

1.1.	Tabel Alur Pikir Penelitian	10
1.2.	Sistematika Pembahasan Penelitian	11

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pada akhir tahun 1949 Ir. Soekarno menjadikan arsitektur dan perencanaan kota menjadi salah satu kekuatan *Nation and Character Building*. Pada awal tahun 1960 dalam pertemuan dengan IAI, Bung Karno sangat menekankan peranan arsitek muda dalam mewujudkan arsitektur modern yang berkepribadian Indonesia.

Vincent Rogers van Romondt (seorang profesor ITB) percaya akan adanya sesuatu yang autentik, yang mengakar dari sebuah tempat dan masyarakatnya. Ia percaya bahwa sebuah arsitektur merupakan hasil dari sebuah budaya, dengan *volkgeist* (jiwa masyarakatnya)-nya sendiri, percaya bahwa "Arsitektur Indonesia" harus diciptakan oleh orang Indonesia.

Demikian pula dengan arsitektur gereja yang ada di Indonesia. Dalam sejarah Gereja Indonesia yang resmi, Gereja Katedral di Jakarta disebut *Mater Ecclesiae omnium Ecclesiarum*, yakni Gereja Induk bagi semua Gereja di Indonesia. Tampilannya merupakan bangunan gereja neogotik yang megah yang dibangun oleh orang-orang Belanda. Dan juga bangunan gereja yang tua di semua kota besar di Indonesia dikenal bercorak Hindia-Belanda. Jelaslah bahwa Gereja neogotik itu lebih

menunjuk ke arah tanah air Belanda daripada ke arah tradisi budaya Indonesia.



Gb. 1.1. Gereja Katedral Jakarta
(Sumber :www.anekatempatwisata.com)

Seperti pepatah: “adat turun dari gunung, agama dari seberang”, arsitektur gereja yang berasal dari Belanda dipandang sebagai ‘*corpus alienum*’ (benda asing) oleh masyarakat Indonesia.

Pada 25 Juni 1940 didirikan Vikariat Apostolik Semarang dan pada tanggal 1 Agustus 1940 seorang pribadi Jawa diangkat menjadi Uskup pribumi asli Indonesia pertama yang terkenal dengan slogannya “100% Katolik dan 100% Indonesia”. Beliau adalah Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ yang ditahbiskan untuk menggembalakan umat di Keuskupan Agung Semarang yang juga baru dibentuk. Keuskupan Agung Semarang atau biasa disingkat KAS dibagi menjadi 4 kavikepan¹ yaitu Kavikepan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kavikepan Semarang,

¹Vikep adalah jabatan yang diberikan kepada seorang pastor atau uskup auxiliari atau uskup koajutor dalam suatu keuskupan untuk mewakili sebagian tugas-tugas dan wewenang uskup dalam suatu wilayah yang lebih sempit atau untuk kelompok yang spesifik.

Kevikepan Kedu, dan Kevikepan Surakarta. Atas jasa-jasanya dalam masa perjuangan, beliau ditetapkan sebagai salah satu Pahlawan Nasional. Pandangan "100% Katolik dan 100% Indonesia" ini selaras dengan apa yang pernah Ir Soekarno katakan "Kalau jadi Hindu jangan jadi Orang India, Kalau jadi Islam jangan jadi Orang arab, Kalau jadi Kristen jangan jadi Orang Yahudi...Tetaplah Jadi Orang Nusantara Dengan Adat-Budaya Nusantara Yang Kaya Raya ini...."



Gb. 1.2. Presiden Soekarno dan Uskup Soegijapranata dalam harian Kedaulatan Rakyat 17 Agustus 1950 (Sumber :www.wikipedia.com)

Dari pihak agama Katolik sendiri, sebenarnya juga sudah ada wacana soal inkulturasi gereja ke dalam kebudayaan bangsa tersebut. Melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) bertiuplah angin segar pembaharuan di dalam Gereja Katolik. Gereja membuka diri terhadap kebudayaan-kebudayaan suku bangsa dan masyarakat lokal dengan berupaya untuk menerima upacara-upacara tradisional ke dalam upacara Gereja sejauh tidak bertentangan secara prinsipal dengan ajaran Gereja.

Konsili Vatikan II telah menghembuskan faham dan semangat baru dalam pelaksanaan hidup menggereja. Pemahaman teologis yang tepat mengenai Gereja sebagai realitas hidup yang utuh mendesak kita untuk membangun Gereja yang utuh, gereja yang memasyarakat, yang mencintai dan melayani masyarakat, yang terus mencari pola baru penampilan dan pelayanan gereja. Frank L. Wright menyebutnya gereja organik: yang tumbuh, hidup, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat, Le Corbusier menyebutnya gereja multi sel: gereja ibarat organ tubuh dengan banyak anggota dan banyak fungsi.

Untuk itu, uskup Soegijapranata mengutus salah satu pastur/romo didiknya yang tertarik bidang arsitektur sejak masa SMA² untuk belajar di Jurusan Arsitektur Sekolah Tinggi Teknik Aachen yang diharapkan dapat mewujudkan keinginannya merubah "citra" bangunan gereja-gereja saat itu dalam gaya Indonesia (Jawa).

Pastur tersebut adalah Y.B. Mangunwijaya atau lengkapnya Dipl. Ing. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr. yang untuk selanjutnya ditulis dengan panggilan akrabnya yaitu: Romo Mangun. Beliau lahir di Ambarawa 6 Mei 1929 dan wafat di Jakarta 10 Februari 1999. Ia adalah rohaniawan, budayawan, pengajar, penulis, sekaligus arsitek. Beliau ditahbiskan pada 8 September 1959 di Gereja St. Yusuf Bintaran, Yogyakarta oleh Uskup Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ.

² Sergius Sutanto: Mangun Sebuah Novel, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2016, hlm.111



Gb. 1.3. Romo Mangun
(Sumber :www.burungmanyar.nl)

Penghargaan yang ia pernah terima di bidang arsitektur antara lain: Piagam penghargaan Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup untuk Tata Ruang (1983), Piagam penghargaan Sekretariat Nasional untuk Perencanaan dan Perumahan (1985), IAI Award. Penghargaan Utama bagi Karya Arsitektur Terbaik Kategori Khusus Usaha Penataan Lingkungan Kompleks Ziarah Sendangsono, Kulonprogo (1991) , IAI Award. Penghargaan Utama bagi karya Arsitektur Terbaik (1993),The Ruth and Ralph Erskine Fellowship Award, Stockholm Swedia untuk arsitektur demi rakyat yang tak diperhatikan (1995), dan The Aga Khan Award for Architecture, The Kampung Kalicode, Samarkand Uzbekistan-Geneve, Switzerland (1992) bersama dengan lurah Willi Prasetyo.

Yang terlihat dalam banyak karya Romo Mangun adalah kesederhanaan pilihan bentuk dasarnya, bangunan gereja karyanya umumnya berdenah bujur sangkar, berbentuk pendopo terbuka tanpa

dinding, dengan atap berbentuk limas. Adapun prinsip dasar Romo Mangun dalam berarsitektur yang lain yaitu salah satunya: membangun serendah mungkin, dengan bahan bangunan yang seringan mungkin (tanpa meninggalkan penggunaan kekayaan material lokal), terutama pada bagian atas (atap) memisahkan bangunan dengan fungsi kompleks menjadi bangunan berdikari yang bentuknya tidak majemuk.³

Sejak 1969, Romo mangun menjadi dosen arsitektur paruh-waktu di UGM Yogyakarta, ia mengajar mata kuliah Sejarah Budaya Arsitektur, pengajarannya membuahkan sebuah buku yaitu “Wastu Citra”, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis, yang diterbitkan pertama kali oleh Gramedia pada tahun 1988. Pandangan beliau tentang Jawa dapat kita baca dalam buku ini, Romo Mangun membuka dengan bab Bahasa Ungkapan yang mengutip “Serat Dewa Ruci” yang berisi manusia adalah bukan dualisme jasmani dan rohani, melainkan kesatuan tunggal hakiki, rohani-jasmani. Romo Mangun dalam Wastu Citra sangat mengagumi arsitektur hasil nenek moyang kita (arsitektur tradisional), mulai dari kosmologis, orientasi, cermin sikap hidup, sampai dengan Gunung, Dewi Sri, Arjuna, Rahwana dan teladan dari India yang merupakan akar kebudayaan Hindu-Budha di Jawa. Romo Mangun juga bukannya anti modern atau anti Barat, beliau juga mengagumi karya arsitektur barat (Amerika-Eropa), Yunani-Romawi, dan juga Jepang baik yang tradisional maupun modern

³ *Kesesuaian Antara Yang-Dituliskan dan Yang-Diwujudkan*, ditulis oleh Erwinthon P. Napitupulu sebagai pengantar buku *Wastu Citra* cetakan keempat, 2009.

yang berhasil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisinya. Selain Wastu Citra, Romo Mangun juga banyak menulis buku baik ilmiah maupun fiksi yang dapat digali tentang pandangan beliau tentang Jawa dan Gereja. Dan juga dari tulisan-tulisan karya orang lain tentang Romo Mangun.

Dalam makalahnya pada Kongres Nasional II IAI di Yogyakarta 1982, Romo Mangun mengungkapkan bahwa arsitektur mempunyai arti lebih dari sekedar tukang ahli bangunan (bahasa Yunani, arkhe dan tektoon). Tetapi Wasthu (bahasa Sansekerta: vasthu: norma, tata bangunan, tata ruang, tata seluruh pengejawantahan yang berbentuk) dalam arti komprehensif selalu datang dari dalam, dari inti, galih, jati diri, pandangan semesta, sikap hidup serta kebudayaan bangsa.

Sejak sekitar tahun 1890, banyak arsitek terkemuka pada abad kedua-puluh mulai berpikiran bahwa ruang merupakan hal yang fundamental bagi arsitektur. *Sculpture* dapat dinikmati secara tiga dimensi, tapi hanya dari luar. Sedangkan arsitektur mempunyai ruang di dalamnya, sehingga penikmat bisa menjadi bagian dan bergerak merasakan pengalaman di dalamnya.

Begitu juga dengan arsitektur tradisional yang merupakan cerminan miniatur jagad / kosmis. Keselarasan dengan alam sangatlah penting, sehingga tatanan ruang menurut hirarkis dan pentingnya orientasi terhadap sesuatu yang dianggap sebagai pusat adalah usaha manusia untuk mencapai tujuan tersebut.

Romo Mangun tidak mempunyai *style* / gaya tertentu dalam rancangannya, juga bukan seorang *spesialis*. Beliau adalah arsitek dengan pemikiran *generalis* yang selalu menekankan konteks dimana, kapan, dan manusia sebagai penggunanya.

Ekaristi adalah sumber dan puncak Spiritualitas Kristiani. Kristus dalam wujud Hosti hadir dalam 3 peristiwa dalam ruang yang berbeda, yaitu: Konsekrasi (panti imam dan panti umat), Komuni (panti umat), dan Paska Ekaristi (tabernakel). Gereja sebagai bangunan peribadatan umat Katolik berfungsi utama untuk memwadahi kegiatan Perayaan Ekaristi tersebut, dan wajib mengikuti prinsip-prinsip tata ruang liturgis yang ditentukan.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian **“KARAKTER TATA RUANG PADA GEREJA-GEREJA KATOLIK KARYA ROMO MANGUN DI WILAYAH KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG”**.

I. 2. Masalah

Tata ruang yang dibahas dalam penelitian ini adalah tata ruang yang berhubungan dengan Perayaan Ekaristi sebagai puncak spiritual keyakinan umat Katolik kepada Yesus Kristus.

Dalam pengamatan obyek ini, permasalahan yang mendasar yaitu bagaimanakah karakter tata ruang pada Gereja-gereja Katolik Karya Romo Mangun di Wilayah Keuskupan Agung Semarang, yang berbeda

dengan gereja 'lama' sebelum Konsili Vatikan II, sementara terdapat prinsip-prinsip tata ruang liturgis yang harus dipenuhi. Kemudian mencari hipotesa kaitan antara karakter tata ruang gereja karyanya dengan tulisan-tulisan karya Romo Mangun dan juga tulisan-tulisan tentang pribadi Romo Mangun.

I. 3. Tujuan Penelitian

Berawal dari pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- Mengetahui karakter tata ruang pada gereja-gereja katolik karya Romo Mangun di wilayah Keuskupan Agung Semarang yang berkaitan dengan perayaan Ekaristi.

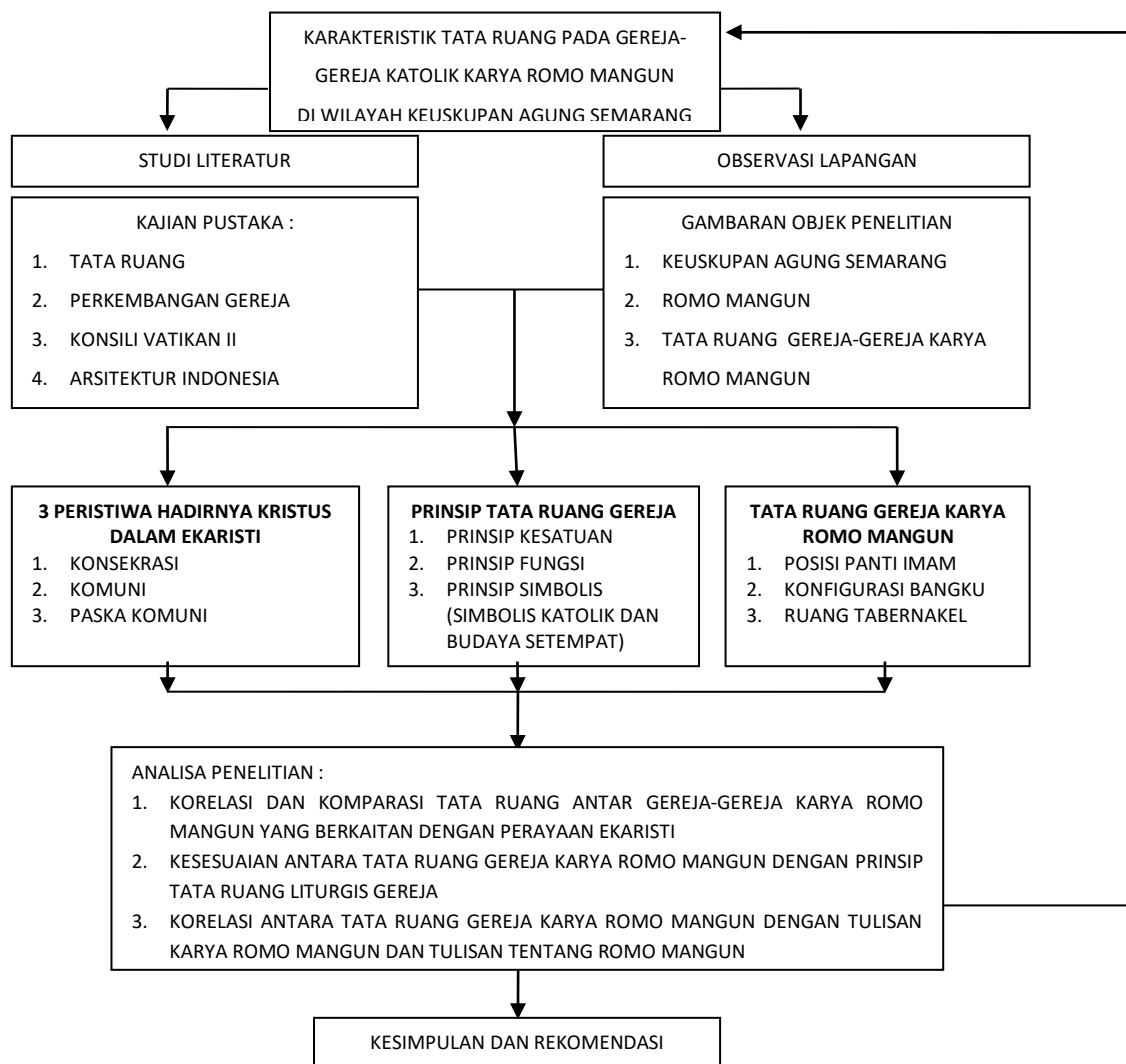
I. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum dapat menjadi masukan bagi ilmu Arsitektur pada umumnya dan Arsitektur Gereja Katolik pada khususnya untuk mengetahui karakteristik tata ruang pada gereja yang sesuai dengan Konsili Vatikan II yaitu yang 'universal' sekaligus 'setempat' karya Romo Mangun. Hal ini kiranya dapat menambah wacana tentang Arsitektur Indonesia dalam konteks kekinian, bukan hanya duplikasi tampilan bentuk arsitektur tradisional. Dan juga menambah wacana arsitektur gereja katolik Indonesia kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pembangunan gereja baru maupun renovasi gereja lama.

I. 5. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian adalah karya-karya Romo Mangun yang berupa bangunan Gereja Katolik (yang masih ada dan belum terbongkar atau yang masih bisa didapatkan data desain awalnya) di Keuskupan Agung Semarang. Daftar karya Romo Mangun berasal dari Erwinthon P. Napitupulu (Arsitek, pendokumentasi karya-karya wastu YB Mangunwijaya)

I. 6. Alur Pikir Penelitian



**Tabel. 1.1. Tabel Alur Pikir Penelitian
(Sumber : analisa penulis 2016)**

I. 7. Sistematika Pembahasan

NO	SISTEMATIKA PEMBAHASAN	MATERI BAHASAN
1	Bab I Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Latar Belakang Penelitian• Rumusan Masalah• Tujuan Penelitian• Manfaat Penelitian• Lingkup Penelitian• Sistematika Pembahasan• Keaslian Penelitian• Penelitian yang Sejenis
2	Bab II Kajian Pustaka	<ul style="list-style-type: none">• Tata Ruang• Tata Ruang Gereja• Arsitektur Indonesia• Kesimpulan
3	Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Metode Penelitian• Langkah-langkah Penelitian• Alat Penelitian• Metode Pengumpulan Data• Metode Analisa Data
4	Bab IV Gereja-Gereja Katolik Karya Romo Mangun	<ul style="list-style-type: none">• Data Obyek Penelitian
5	Bab V Analisa dan Hasil Temuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Panti Imam• Panti Umat• Tabernakel
6	Bab VI Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Kesimpulan• Rekomendasi

Tabel. 1.2. Sistematika Pembahasan Penelitian
(Sumber : Penulis)

I. 8. Keaslian Penelitian

Penelitian yang baik dan benar seyogyanya tidak mengandung unsur duplikasi dan tidak melanggar aturan plagiatisme sehingga

penelitian ini memiliki nilai keaslian yang bisa di pertanggungjawabkan. Keaslian penelitian sangat diperlukan agar ada sisi perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terdapat pada bagian-bagian judul penelitian, objek, lokasi, variabel, metode, tujuan dan lingkup penelitian. Hal ini juga akan menentukan posisi penelitian kita terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu atau penelitian yang memiliki bahasan dan obyek yang sejenis.

I.9. Penelitian Lain Yang Sejenis

Ummul Mustaqimah (2002), dalam penelitian Thesis S2 di UGM yang berjudul "Kajian ekspresi formal bangunan gereja karya YB Mangunwijaya". dengan tujuan penelitian mengetahui berbagai aspek ekspresi formal yang menonjol pada empat gereja dan kaitan antar aspek tersebut. Dalam salah satu ekspresi formal tersebut terdapat penelitian ruang, namun sebatas pada kajian fisik arsitektur pada umumnya, kurang dilatarbelakangi oleh kajian tentang Gereja Katolik dan Romo Mangun itu sendiri yang mendasari terbentuknya Tata Ruang. Romo Mangun yang adalah seorang arsitek sekaligus Romo atau Pastur sudah barang tentu memahami betul tentang ajaran Gereja Katolik dan menjadikannya pertimbangan utama dalam mendesain gereja.

	RUANG			FUNGSI
	ZONE & TOPOLOGI RUANG	SUMBU RUANG	KUALITAS RUANG	
Maria Fatima, Sragen		 Sama dengan sumbu utama ruang Diagonal, lintasan terpanjang Mempertegas orientasi	 Skala ruang maksimal Terbuka (void-solid)	Atap Tribuna Bukit
Maria Assumpta, Klaten		 Sumbu diagonal ruang (tidak sama dengan sumbu utama massa) Lintasan terpanjang Mempertegas orientasi	 - Skala ruang maksimal - Terbuka - Pengolahan bidang vertikal (ornamen, takikan, pencahayaan)	- Atap - Tribuna - Bukit - Sakristi - Dinding
St. Theresia, Salam		 Sama dengan sumbu utama massa Mempertegas orientasi	- Skala ruang diperbesar - Terbuka 	Atap Tribuna Bukit
St. Albertus, Jetis		 Sumbu ruang diagonal (tidak sama dengan sumbu utama massa) Lintasan terpanjang Mempertegas orientasi	 Bidang vertikal transparan (terbuka)	Atap Tribuna

Kec. 1, Halaman, 2. Panti umat, 3. Panti imam, 4. Altar, 5. R. pengakuan dosa, 6. R. Sakristi

Gb. 1.4. Penggalan tabel Analisis Ruang dalam Penelitian yang sejenis, Ummul Mustaqimah (2002)
(Sumber : dokumentasi penulis 2016)

BAB II

TINJAUAN TEORI

II. 1. Tata Ruang

Sebelum abad kesembilan-belas, isu yang vital tentang ide ruang hanya menjadi milik diskusi ilmu filsafat dan pengetahuan alam. Sejak sekitar tahun 1890, ketika sejarawan Jerman mengkristalisasikan ide ruang sebagai hal yang hakiki bagi seni-seni plastis, banyak arsitek terkemuka pada abad kedua-puluh mulai mengikutinya bahwa ruang merupakan hal yang fundamental bagi arsitektur.

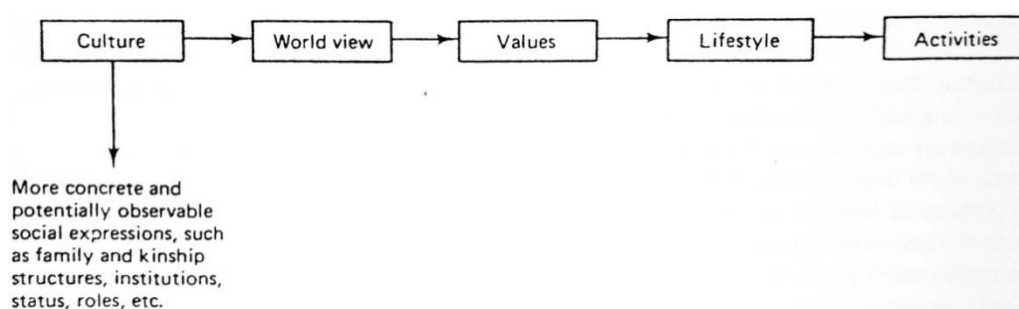
Arsitektur sebagai suatu seni, bekerja dengan cara yang berbeda dari lukisan atau sculpture. Lukisan dinikmati dalam dua dimensi, tidak memiliki kedalaman. Sculpture dapat dinikmati secara tiga dimensi, tapi hanya dari luar, penikmat dan sculpture merupakan dua bagian yang terpisah. Sedangkan arsitektur adalah seperti sculpture yang diregang menjadi sangat besar dan mempunyai ruang di dalamnya, sehingga penikmat bisa menjadi bagian di dalamnya, bergerak bebas di dalamnya.

. Konsep 'bentuk dan ruang' oleh D.K. Ching menyebutkan ruang barulah menjadi ruang apabila memperoleh batas-batasnya. Sebuah ruang antah-berantah tanpa ada batas-batasnya tidak bisa disebut ruang. Sebuah koalisi dari yang berlawanan membentuk sebuah realitas yang tak terpisahkan, dengan analogi seperti sebuah figur tidak akan dapat eksis tanpa kehadiran sebuah latar belakang yang kontras.

Zahnd (2009), menyebutkan terdapat 7 pendekatan dalam perancangan arsitektur, yaitu: fungsi ruang, lokasi ruang, wujud ruang, batasan ruang, urutan ruang, aturan ruang, dan yang terakhir adalah tata ruang. Pendekatan tata ruang menekankan pada pola ruang, yang melihat ruang sebagai susunan struktur objek yang dipengaruhi oleh hal-hal dari dalam dengan cara-cara tertentu. 3 prinsip yang berkaitan dengan tata ruang adalah:

1. Tata ruang tercapai oleh susunan ruang dalam objek secara hierarkis
2. Penyusunan tersebut melibatkan ide dan maksud tertentu.
3. Bentuk dan hubungan ruang selaras dengan fungsinya.

Ketiga prinsip tata ruang tersebut diatas jika dipersingkat lagi adalah berhubungan dengan fungsi dan simbol, simbol menyampaikan adanya hirarki ruang dan suatu ide atau maksud yang ingin disampaikan. Le Corbu dalam Ching (2008), mengungkapkan bahwa seperti dalam bahasa, bentuk-bentuk dan ruang juga memiliki makna yang konotatif, nilai-nilai asosiatif dan isi-isi simbolis yang bergantung pada interpretasi pribadi dan budaya yang dapat berubah seiring dengan waktu.



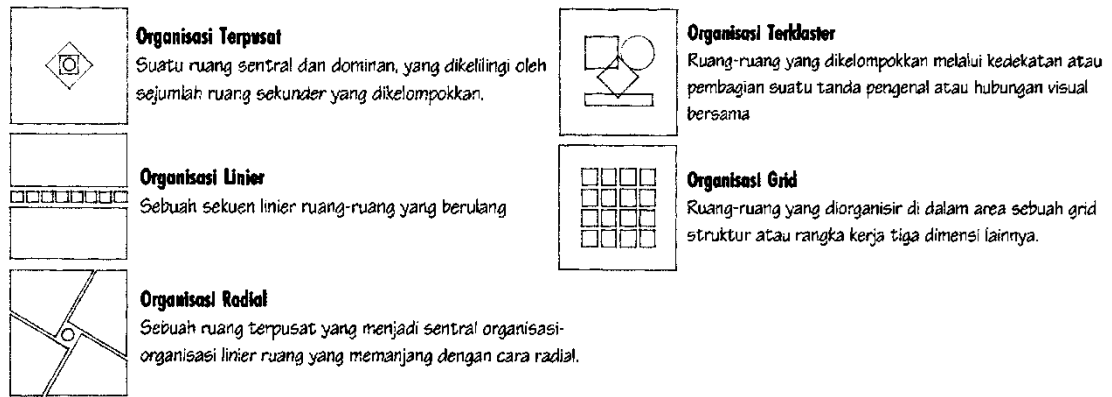
Gb. 2.1. Kebudayaan mempengaruhi aktivitas
 (Sumber :Amos Rapoport, *Systems of activities and systems of settings*, 1990)

Hubungan antara arsitektur dan bahasa juga didapati pada Rapoport dalam Snyder (1991), Hubungan ruang dan sosial tidaklah acak, tetapi teratur. Bahasa dan arsitektur mengekspresikan proses kognitif untuk membedakan tempat. Arsitektur Renaissance tidak berlandaskan pada estetika saja, tapi berusaha menampilkan suatu model ideal yang suci. Gereja yang direncanakan terpusat merupakan gema buatan manusia atau citra alam semesta milik Tuhan dan bentuk inilah yang memperlihatkan kesatuan, hakikat yang tak terbatas, keseragaman, dan keadilan Tuhan. Merupakan pengungkapan khas dari model kosmis atau bayangan tentang surga, tempat yang dibedakan dengan disucikan secara khusus. Arsitektur dapat dipahami dengan baik bila ia dianggap jauh lebih dari pada sekedar tempat bernaung dan suatu tanggapan untuk memanifestasikan fungsi. Jadi pengekspresian semua hal lain yang dilakukan bangunan dan lingkungan buatan menjadi hakiki dan wajib dihadirkan.

Josef Prijotomo (Gurubesar Arsitektur di ITS) dalam makalahnya "Arsitektur (niscaya) Spiritual" (UNTAR, 2008) menuliskan bahwa bangunan dibedakan dari arsitektur dalam hal semangat, memiliki spirit. Merancang arsitektur adalah merancang bangunan yang memiliki kehidupan, yang memberikan kehidupan, yang mampu interaktif dengan manusianya.

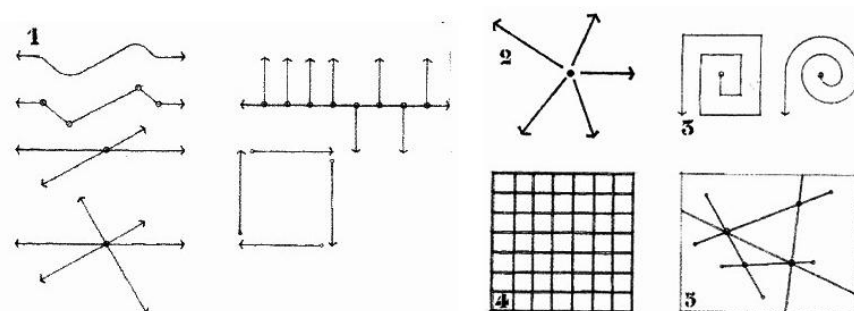
D.K Ching (2008) menjelaskan hubungan-hubungan ruang diatur dan diorganisir dengan beberapa komposisi yaitu : organisasi terpusat,

organisasi linier, organisasi radial, organisasi terklaster, dan organisasi grid.



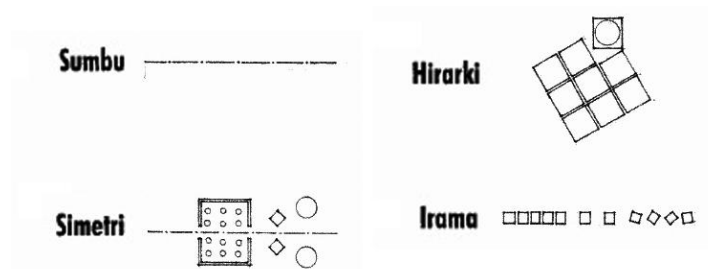
Gb. 2.2. Komposisi hubungan-hubungan ruang
(Sumber :D.K Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, 2008)

Hubungan ruang-ruang tersebut juga dipengaruhi dengan sirkulasi, pergerakan antar ruang. *“karena kita bergerak dalam waktu melalui suatu sekuen ruang-ruang”*. Sifat konfigurasi sebuah jalur mulai dari akses masuk sampai pada ruang dengan tingkat hirarkis paling tinggi dapat memperkuat organisasi ruang dan bertindak sebagai sebuah penekanan visual. Pemetaan konfigurasi jalur-jalur di dalam sebuah bangunan dalam pikiran dapat memperjelas orientasi kita di dalam sebuah bangunan.



Gb. 2.3. Konfigurasi Jalur Sirkulasi
1.Linier; 2. Radial; 3.Spiral; 4.Grid; 5.Jaringan
(Sumber :D.K Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, 2008)

Tatanan ruang tanpa keberagaman dapat menimbulkan rasa jenuh atau monoton, idealnya adalah menampilkan keanekaragaman dalam kesatuan. Prinsip-prinsip penyusunan bentuk dan ruang antara lain: sumbu, simetri, hirarki, irama, pengulangan, dan transformasi.



Gb. 2.4. Prinsip-prinsip Penyusunan Ruang
(Sumber :D.K Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, 2008)

II. 2. TATA RUANG GEREJA KATOLIK

Gereja dalam penelitian ini adalah gereja katolik atau yang secara luas sering juga disebut gereja katolik Roma. Yesus Kristus mempercayakan umatNya kepada Petrus dan mempercayakan tugas untuk meneguhkan iman para rasul yang lain, agar iman Gereja jangan sampai sesat (Luk 22:3-32). Petruslah yang kemudian menjadi pemimpin para rasul setelah hari Pentakosta, mengabarkan Injil, membuat keputusan dan pengarahan. Para penerus Rasul Petrus ini dikenal sebagai uskup Roma, yang dipanggil sebagai 'Paus' yang artinya Bapa. Istilah Gereja Katolik diketahui pertama kali digunakan dalam surat dari Ignatius dari Antiokhia pada tahun 107, yang menulis bahwa: "Di mana ada uskup, hendaknya umat hadir di situ, sama seperti di mana ada Yesus Kristus, Gereja Katolik hadir di situ."

Halim (2005), menyatakan bahwa ide tentang Tuhan dapat direpresentasikan pada bidang arsitektur dalam bentuk arketipe gereja, bentuk atap menjulang tinggi memiliki makna hubungan vertikal. Konsep tentang Tuhan dimengerti secara sama dan universal oleh semua orang di seluruh dunia pada segala abad dan tempat. Pada Jurnal STT Intim Makasar (2004), tertulis simbol religius mengantar kehadiran spiritual dengan mengambil bagian dalam daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya, dan oleh karenanya menjadi media Roh. Setiap ibadah, disadari atau tidak, penuh simbolisme yang dapat berbentuk verbal (khotbah atau cerita), visual (bangunan, dekorasi, kostum), atau ritual (ritus, gerak tubuh).

Aspek simbol tentang Tuhan sangatlah penting di dalam bangunan peribadatan, hal ini berarti bahwa arsitek mencoba untuk berbahasa menyampaikan “religi” nya pada pengguna maupun Tuhan-nya. Menurut Sukada dalam Budihardjo (2005), manusia dilihat sebagai makhluk bersimbol, yang berkomunikasi dengan sesamanya dengan tanda-tanda yang mengisyaratkan atau ditunjukan pada suatu arti atau maksud tertentu. Elemen-elemen tektonik pembentukan sebuah objek arsitektural merupakan kata-kata dan objek arsitektural itu sendiri adalah kalimatnya. Sama seperti manusia mempunyai cara masing-masing dalam bercakap-cakap, maka begitu pula dengan arsitektur.

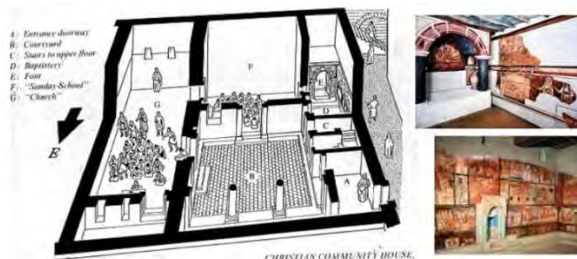
Tata ruang gereja hendaknya mencerminkan keagungan Allah, yang jauh mengatasi segala tata sekuler atau duniawi, dan karenanya

mampu mengangkat semua orang yang masuk untuk mengatasi masalah-masalah pribadi mereka, tetapi sekaligus mampu membuat mereka merasakan kelembutan manusiawi dari Penebus kita.” (Titus 3:4)

II.3.1. PRA KONSILI VATIKAN II

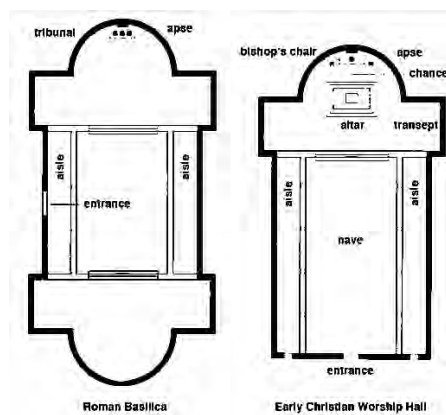
Secara kronologis, motif atau gaya bangunan dalam sejarah perkembangan gereja adalah sebagai berikut:

1. Gaya Rumah biasa dan sinagoga (Jemaat kristiani perdana)



Gb. 2.5. The Dura-Europos House Church, Syria, tahun 233-256 M
(Sumber : <http://www.pitt.edu/~tokerism/0040/syl/christian.html>)

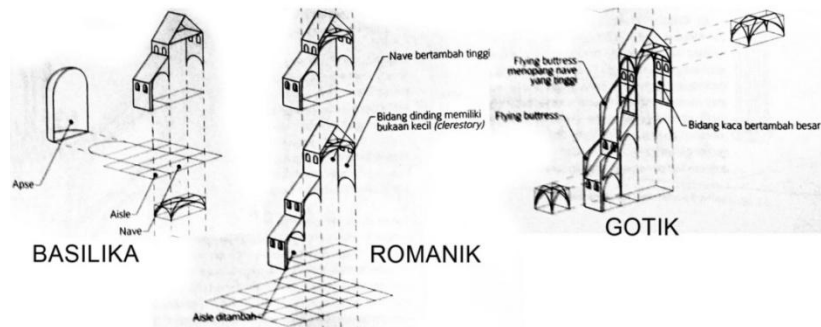
2. Gaya Basilika (abad ke-2 dan ke-3)



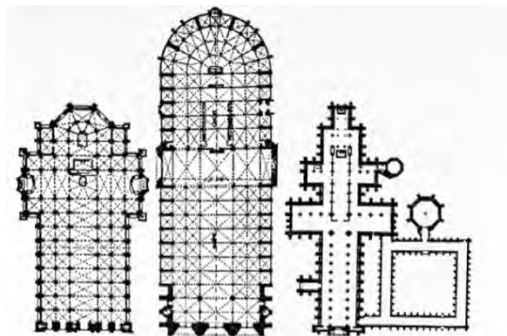
Gb. 2.6. Perbandingan denah Gedung Roman Basilica dengan Gereja Basilika
(Sumber : <http://dialogues.stjohndfw.info/2012/07/>)

3. Gaya bizantium dan parthenon (abad ke-4 dan ke-5)

5. Gaya Gotik (abad ke-12 dan ke-13)

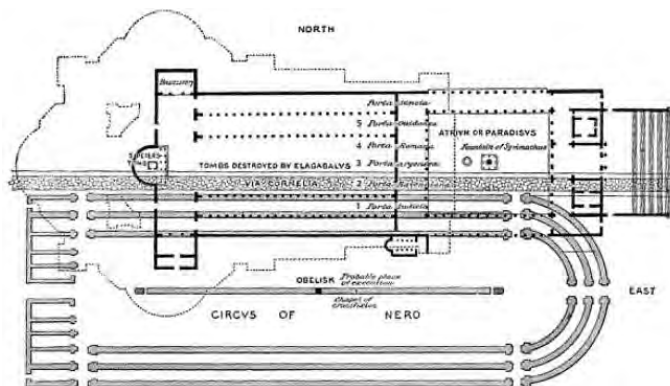


Gb. 2.10. Perkembangan struktur dari basilika, romanik, sampai gotik (Sumber: Setiadi Sopiandi, Sejarah Arsitektur; Sebuah Pengantar, 2013)



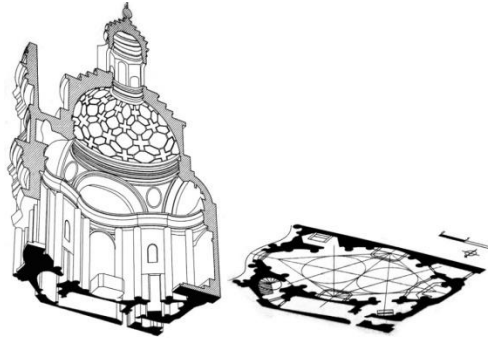
Gb. 2.11. Denah gereja gotik (Sumber : Bruno Zevi, Architecture as Space, 1974)

6. Gaya Renaisans (akhir abad ke-15 dan ke-16)



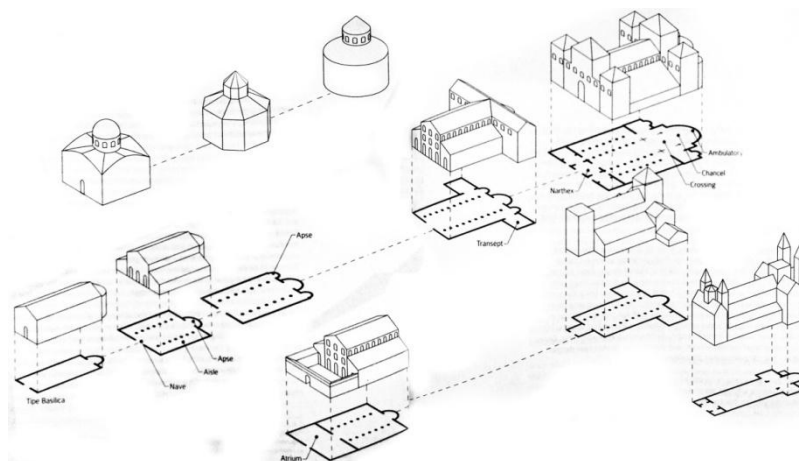
Gb. 2.12. Perbandingan posisi Circus of Nero (41 M), Basilika lama (319-333 M), dan Basilika St. Petrus sekarang (1506-1626 M), Vatikan, Roma. Altar Utama yang dibangun diatas makam St. Petrus pada basilika lama berada pada ujung/ apse, sedangkan pada basilika baru berada pada pusat sumbu salib (Sumber : wikimedia.org)

7. Gaya Barok (pertengahan abad ke-16 – ke-17)



**Gb. 2.13. Gereja (Barok) San Carlo alle Quattro Fontane, Roma, Italia.1662-1667
(Sumber: Setiadi Sopiandi, Sejarah Arsitektur; Sebuah Pengantar, 2013)**

Secara garis besar, tata ruang pada perkembangan arsitektur gereja tidak banyak berubah dari konsep awal yaitu gaya basilika. Denah memanjang dengan akhiran setengah lingkaran (apse) menghadap timur, simetris, arah orientasi umat didukung dengan barisan kolom dan berakir pada altar yang dibuat tinggi seperti panggung lengkap dengan background lengkung dan kubah megah. Urutan ruang searah sumbu memanjang menuju hirarki tertinggi: pintu masuk - ruang umat (nave) - transisi (bema) - panti imam (sanctuary) – tabernakel (ujung apse).



**Gb. 2.14. Diagram evolusi tipologi gereja, diawali bentuk basilika sampai berbentuk salib.
(Sumber: Setiadi Sopiandi, Sejarah Arsitektur; Sebuah Pengantar, 2013)**

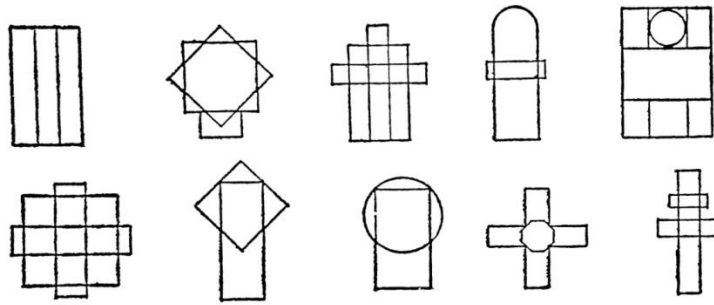


Fig. 31. Claude Bragdon's interpretation of the "latent geometrics" in the following structures: 1st line, L. to R.: Temple of Zeus, Agrigento; Michelangelo's plan for St. Peter's; Certosa, Pavia; Notre Dame, Paris; Whitehall by Jones; 2nd line: St. Peter's by Bramante; Cathedral of Florence; Pantheon; Church of S. Simeone; Cathedral of Salisbury.

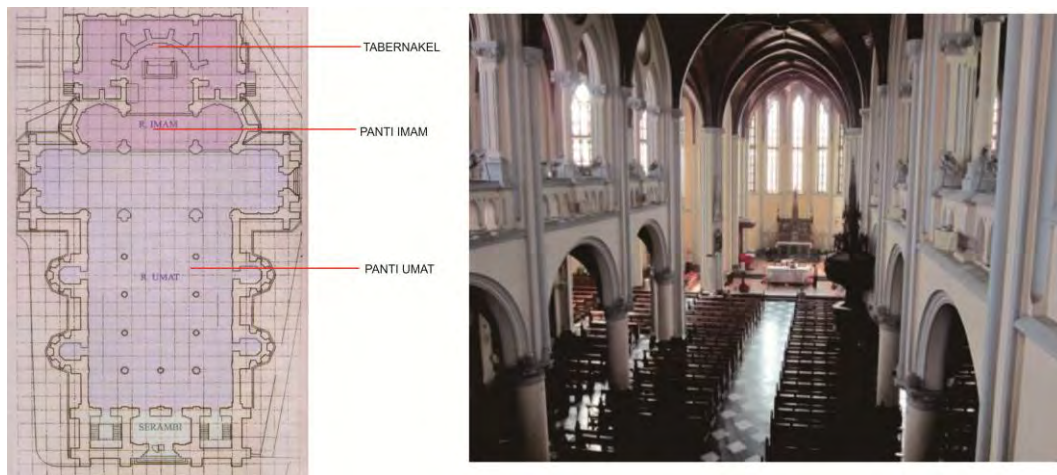
**Gb. 2.15. Bentuk-bentuk geometri dasar gereja
(Sumber: Bruno Zevi, *Architecture as Space*, 1974)**

Menurut B.J.Schulz dalam *The Byzantine Liturgy*. Beberapa patokan tempo dulu untuk arsitektur gedung gereja 'klasik' menggunakan bermacam-macam nilai untuk menata ruang. Yang paling kuno adalah gereja-rumah. Rumah milik keluarga besar begitu saja digunakan, tanpa perubahan untuk ibadat Kaum Kristiani. Zaman arsitektur basilika menggunakan pola rancang balai sidang rakyat, di mana kursi ketua sidang mendapat tempat sentral di depan. Zaman Gotik menekankan tingginya atap yang disokong tiang-tiang ramping; tata sinar dari atas yang adalah asal dan sumber dari terang, masuk melalui jendela-jendela kaca berwarna-warni; misteri dan suasana diam menandai jenis gedung bersuasana mistik. Masih pada zaman Gotik, karena penekanan pada suasana misteri-spiritual transedental, maka penempatan altar pun, secara visual, jauh dari persekutuan umat. Pada zaman Barok banyak penambahan unsur-unsur non-liturgis-seperti patung santo-santa, banyak hiasan berupa lukisan realistis, dan berbagai gaya renda.

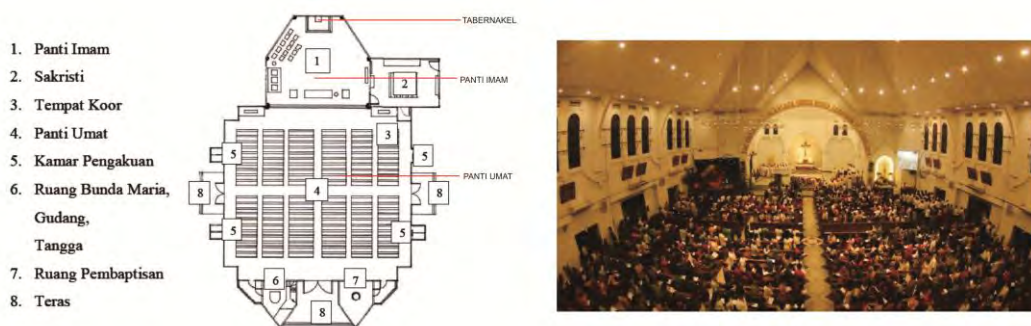


**Gb. 2.16. Misa sebelum KV II, imam membelakangi umat
(Sumber: Huub J.W.M Boelaars, 2005)**

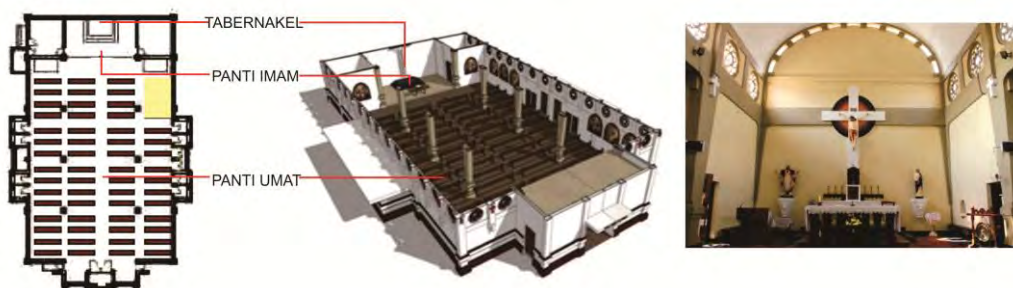
Dalam sejarah Gereja Indonesia yang resmi, Gereja Katedral di Jakarta disebut *Mater Ecclesiae omnium Ecclesiarum*, yakni Gereja Induk bagi semua Gereja di Indonesia (pada tahun 1810, dibangun gereja Katolik yang pertama di Batavia, yang diganti pada tahun 1830. Setelah 60 tahun, gereja itu ambruk dan dibangun kembali pada tahun 1899-1901 yang sampai saat ini masih berdiri). Gereja Katedral merupakan bangunan gereja neogotik yang megah. Dari luar tampak sebagai suatu contoh arsitektur Hindia-Timur kolonial, dan dari dalam menyerupai banyak gereja neogotik di Belanda. Dibangun oleh orang-orang Belanda yang lebih menunjuk ke arah tanah air Belanda daripada ke arah tradisi budaya Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa bangunan gereja yang tua di semua kota besar di Indonesia dikenal bercorak Hindia-Belanda.



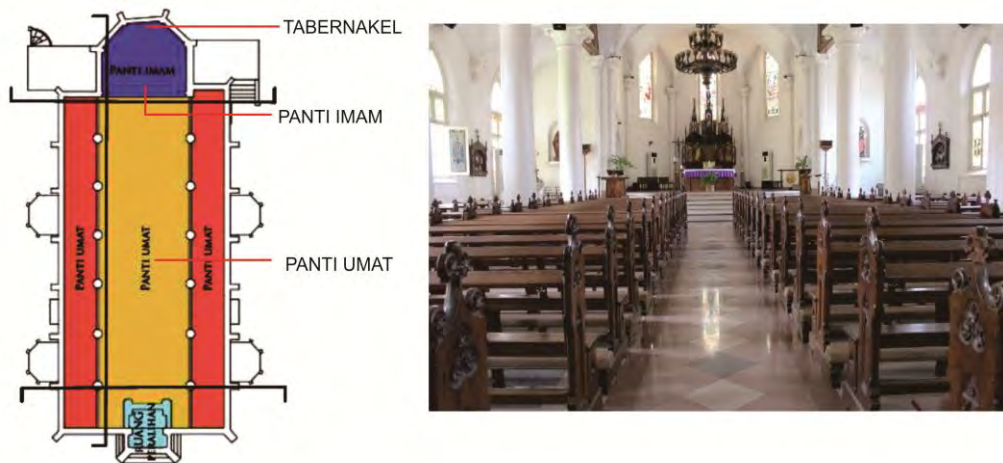
**Gb. 2.17. Tata ruang Gereja Katedral Jakarta
(Sumber: Filia Priskila, 2010)**



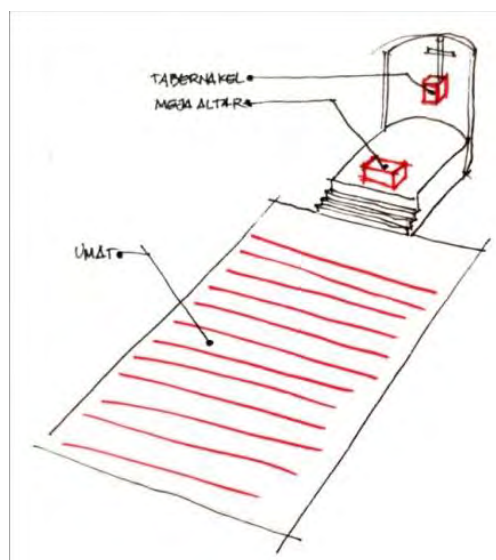
**Gb. 2.18. Tata ruang Gereja Katedral Semarang
(Sumber: Laura Tjokrowibowo, 2010)**



**Gb. 2.19. Tata ruang Gereja Bintaran, Yogyakarta
(Sumber: Alwin Suryono Sombu, 2050)**



**Gb. 2.20. Tata ruang Gereja Gedangan, Semarang
(Sumber: Clarissa Nathania, 2015)**



**Gb. 2.21. Karakter Tata Ruang Gereja-gereja peninggalan arsitek Belanda pra
Konsili Vatikan II
(Sumber: analisa penulis, 2016)**

II.3.2. PASKA KONSILI VATIKAN II

Langkah pertama untuk menciptakan dan menata ruang ibadat adalah merumuskan jemaat yang biasa berhimpun didalamnya dan realita atau misteri yang dirayakan dalam ruang itu. Bentuk ruang dalam, bagaimana perlengkapan itu ditata, tempat duduk umat, mimbar, altar,

kursi pemimpin. Contoh lain yang belum banyak diolah adalah penempatan tabernakel. Kelemahan-kelemahan dalam kaitan dengan tata ruang ibadat gereja katolik saat ini antara lain kurang mengindahkan segi simbolis dan makna fungsional. Masalah yang sama dalam pemugaran gereja maupun pembangunan gereja-gereja baru tetapi pola dan tata ruangnya mencontoh model gereja jaman barok. Banyak gereja baru menampilkan tata ruang tradisional pra Vatikan.

Ajaran Konsili Vatikan II¹ diwarnai oleh pola pikir teologis dan filosofis yang bersifat personal, relasional, dinamik dan kontekstual. 3 prinsip liturgis-pastoral bagi tata ruang ekaristi:²

1. Prinsip kesatuan.

Ruang Gereja harus mewujudkan kesatuan, supaya dengan demikian nampaklah kesatuan seluruh umat kudus, sehingga umat beriman yang sedang berekaristi merasakan kebersamaan dan kesatuan dengan Tuhan dan dengan sesama anggota jemaat. Ruangan gereja juga dapat dipakai untuk mengadakan berbagai kegiatan sosial paroki yang bertujuan untuk melayani kebutuhan umat Katolik dan masyarakat sekitarnya.

¹ Konsili Vatikan II adalah Konsili uskup sedunia yang diadakan di Vatikan, Roma pada tahun 1962-1965 (terdiri dari 4 periode), yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII. Tujuannya adalah gereja dapat memperoleh kesegaran baru sehingga dapat menjawab tantangan zaman, dan iman Katolik dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari (aggiornamento). Melalui Konsili Vatikan II bertiuplah angin segar pembaharuan di dalam Gereja Katolik; Gereja membuka diri terhadap kebudayaan-kebudayaan suku bangsa dan masyarakat lokal dengan berupaya untuk menerima upacara-upacara tradisional ke dalam upacara Gereja sejauh tidak bertentangan secara prinsipal dengan ajaran Gereja.

² E.P.D. Martasudjita, Pr. – Ruang untuk perayaan Ekaristi

2. Prinsip Fungsi.

Tata ruang harus memperhatikan aneka fungsi dan tindakan dalam perayaan Ekaristi. “Umat Allah yang berhimpun untuk perayaan Ekaristi mempunyai susunan yang rapih dan hirarkis”. Umat dimanapun ia duduk dapat melihat dengan mudah kegiatan liturgis yang sedang dilaksanakan di panti imam.

3. Prinsip Symbolisme.

Rumah ibadat dan segala perlengkapannya merupakan tanda dan lambang alam surgawi. Tata ruang ekaristi harus dibangun menurut napas daerah setempat dan tuntutan jaman. Haruslah tetap disadari bahwa pemimpin Gereja yang sesungguhnya adalah Kristus, Sang Pengantara. Dialah yang menjembatani hubungan manusia dengan Allah. Bagaimana umat menghayati Allah yang di satu pihak tinggi, luhur, mulia, tak terjangkau oleh mata dan pikiran manusia, mahakuasa, transenden; tetapi di lain pihak Allah itu beserta kita, menjadi salah satu dari kita dan sama dengan kita, dekat dengan kita, tinggal dalam diri kita yang rapuh.

Dalam Konstitusi Apostolik “*Fidei Depositum*“, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Kateskismus Gereja Katolik (KGK) yang disahkan pada tanggal 25 Juni 1992, adalah “alat yang sah dan legitim dalam pelayanan persekutuan Gereja, selanjutnya sebagai norma yang

pasti untuk ajaran iman“. KGK merupakan hasil kolegalitas dari semua uskup Gereja Katolik di seluruh dunia³.

Berikut adalah beberapa poin KGK yang berkaitan dengan tata ruang Gereja Katolik:

- 752 "Gereja" adalah umat yang Allah himpun dari jemaat-jemaat setempat di seluruh dunia sebagai pertemuan Ekaristi.
- 766 Gereja ada karena penyerahan diri Kristus demi keselamatan kita, yang didahului dalam penciptaan Ekaristi pada kayu salib.
- 1074 Dalam sakramen-sakramen dan terutama dalam Ekaristi, Yesus Kristus berkarya sepenuhnya untuk manusia.
- 1183 Tabernakel harus ditempatkan "di dalam gereja di suatu tempat yang layak dan sangat terhormat"
- 1186 Gereja juga mempunyai arti eskatologis, gereja adalah juga rumah yang terbuka lebar dan mengundang semua anak Allah.
- 1324 Ekaristi adalah "sumber dan puncak seluruh hidup kristiani". Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri.
- 1329 Pemecahan roti, digunakan Yesus: pada waktu makan - sebagai kepala persekutuan - Ia memberkati roti dan membagi-bagikannya. Ia melakukan ini terutama dalam perjamuan malam terakhir. Dengan istilah "memecahkan roti" orang Kristen pertama menggambarkan perkumpulan Ekaristi mereka. Bahwa semua orang yang makan satu roti yang dipecahkan - dari Kristus itu -

³ Dalam buku "Introduction to the Catechism of the Catholic Church", Joseph Cardinal Ratzinger (Paus Emeritus Benediktus XVI) memaparkan tentang latar belakang KGK. Pada tanggal 25 Januari 1985, 20 tahun setelah Konsili Vatikan II (KV II), Paus Yohanes Paulus II mengadakan sinode luar biasa yang dihadiri oleh pemimpin semua konferensi uskup Katolik di seluruh dunia. Dalam sinode tersebut, mereka merefleksikan KV II dan juga langkah-langkah yang harus dilakukan di kemudian hari.

masuk ke dalam persekutuan-Nya dan membentuk di dalam-Nya satu tubuh.

- 1330 Kenangan akan kesengsaraan dan kebangkitan Tuhan, Kurban kudus. Seluruh liturgi Gereja berpusat dalam perayaan Sakramen Ekaristi dan paling jelas terungkap di dalamnya. Ekaristi adalah Sakramen segala Sakramen. Disimpan dalam rupa Ekaristi di dalam tabernakel, orang menamakan tubuh Kristus itu Yang Maha Kudus.
- 1378 Penghormatan kepada Ekaristi. Di dalam liturgi misa kita menyatakan iman kita bahwa Kristus sungguh hadir dalam rupa roti dan anggur. Gereja Katolik menyembah Ekaristi kudus tidak hanya selama misa kudus, tetapi juga di luar perayaan misa.
- 1379 "Cadangan kudus" (tabernakel) pada mulanya dimaksudkan untuk menyimpan Ekaristi secara layak, supaya di luar perayaan misa dapat dihantarkan kepada orang sakit dan mereka yang tidak hadir. Oleh iman yang mendalam akan kehadiran nyata Kristus di dalam Ekaristi-Nya, Gereja menjadi sadar bahwa sangatlah berarti menyembah Kristus yang hadir di dalam rupa Ekaristi. Karena itu tabernakel harus ditempatkan di suatu tempat yang sangat layak di dalam gereja dan harus dibuat sedemikian, sehingga ia menunjukkan dan menampilkan kebenaran tentang kehadiran Kristus di dalam Sakramen mahakudus.
- 1383 Altar adalah lambang Kristus sendiri, yang hadir di tengah perhimpunan umat beriman sebagai kurban yang dibawakan untuk menggantikan kita dan sekaligus sebagai makanan surgawi yang diserahkan kepada kita. "Altar Kristus itu tidak lain dari citra tubuh Kristus"
- 1407 Ekaristi adalah pusat dan puncak kehidupan Gereja. Lewat Ekaristi Kristus mengikutsertakan Gereja-Nya dan semua anggota-Nya di dalam kurban pujian dan syukur yang la

persembahkan di salib kepada Bapa-Nya satu kali untuk selamanya.

- 1416 Penerimaan tubuh dan darah Kristus yang kudus mempererat hubungan antara yang menerima komuni dengan Tuhan, mengampuni dosa-dosanya yang ringan, dan melindunginya dari dosa-dosa berat. Penerimaan Sakramen ini meneguhkan kesatuan Gereja, Tubuh Mistik Kristus.
- 2177 Perayaan hari Minggu yakni hari Tuhan dan Ekaristi-Nya merupakan pusat kehidupan Gereja. "Hari Minggu di mana dirayakan misteri Paska dari tradisi apostolik, harus dipertahankan sebagai hari pesta wajib yang paling pertama di seluruh Gereja"

Maka dalam menata ruang ibadat, pada era paska Konsili Vatikan II, tempat sentral diberikan kepada perayaan ekaristi. Hosti sebagai perwujudan Kristus hadir dalam 3 peristiwa, yaitu: Konsekrasi (pemberkatan) hosti dipimpin oleh imam di meja altar melalui doa syukur agung. Kemudian imam dengan dibantu suster/ diakon menuju titik-titik strategis di jalur/ gang pada panti umat untuk membagikan hosti kepada umat (komuni). Sisa hosti setelah komuni kemudian disimpan dalam tabernakel.



imam memimpin konsekrasi di meja altar (panti imam)



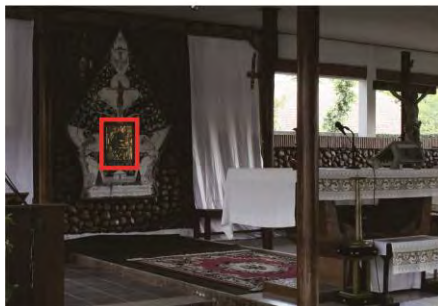
umat berpartisipasi di bangku masing-masing (panti umat)

Gb. 2.22. Konsekrasi Hosti yang dipimpin imam
(Sumber: www.iffocus.wordpress.com)



umat mengantri dalam gang pada panti umat untuk menerima komuni yang dibagikan imam dan dibantu diakon/ suster

**Gb. 2.23. barisan umat menunggu menerima komuni memperjelas garis-garis visual yang dibentuk gang pada panti umat
(Sumber: www.keuskupanpadang.org)**



**Gb. 2.24. contoh penempatan tabernakel di dinding latar altar
(Sumber: survey lapangan)**

Dalam 3 peristiwa tersebut, tata ruang yang wajib diperhatikan adalah:

1. Panti Imam.

Panti Imam dimana terletak meja Altar yang digunakan imam untuk memimpin ritus konsekrasi hosti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus membutuhkan posisi yang dapat mendukung umat secara khushuk dan aktif ikut serta dalam perayaan ini. Penempatan meja perjamuan (altar) harus mengacu pada kegiatan, isyarat, serta arah pandang umat.

2. Panti Umat

Konfigurasi bangku umat yang baik dibutuhkan untuk memperkuat orientasi umat menuju meja Altar pada saat konsekrasi. Tata ruang gerak umat pada saat perarakan komuni- menuju pada meja perjamuan- juga menentukan penempatan meja perjamuan secara sentral dan aktual sesuai dengan kaidah liturgi. Gang menuju meja perjamuan (jika disana terdapat bangku/kursi) akan memperjelas garis-garis visual dengan garis kinestetik⁴.

3. Tabernakel

Kehadiran nyata Yesus dalam Sakramen Mahakudus, membuat kita semua mempunyai sikap hormat. Tidak hanya pada saat Perayaan Ekaristi, namun juga kalau sakramen itu masih “tersisa” sesudah perayaan Ekaristi. Dokumen *Eucharistiae Sacramentum*, artikel 5

⁴ Glen Lewandowski, OSC. – Meja Perjamuan dan Meja Sabda

menuliskan “tujuan asli dan utama menyimpan Ekaristi di luar misa adalah untuk pelayanan komuni bekal suci; sedangkan komuni di luar misa dan sembah sujud kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus, merupakan tujuan kedua. Sebab menyimpan hosti dan anggur kudus untuk orang-orang sakit ternyata telah menumbuhkan suatu kebiasaan terpuji, yakni sembah sujud kepada santapan surgawi yang disimpan di gereja-gereja.

“Pedoman Berliturgi” yang ditetapkan di Pohsarang, Kediri, 3 November 1996 menegaskan bahwa tabernakel sebagai tempat penyimpanan Sakramen Mahakudus tidak dipandang sebagai bagian sentral dalam Perayaan Ekaristi, Maka tabernakel tidak harus ditempatkan dalam ruang perayaan Ekaristi, tetapi bisa dalam ruang tersendiri yang lazim disebut Kapel Sakramen Mahakudus”. Tabernakel bisa ditanam pada tembok, atau dipasang pada pilar/ menara/ tiang Ekaristi. Dan kalau tabernakel dipasang pada ruang gereja yang biasa untuk merayakan Ekaristi, sebaiknya tabernakel tidak diletakkan di atas meja altar. Sebab meja altar adalah meja perjamuan, bukan tempat menyimpan Sakramen Mahakudus.

Banyak dari gereja yang dibangun setelah Konsili Vatikan II masih menggunakan gaya bangunan gereja ‘lama’, tabernakel selalu ditempatkan di bagian panti imam atau lazimnya ditempatkan di belakang altar utama bagian sentral atau tengah gereja. Instruksi I mengenai Pelaksanaan Konstitusi Liturgi *Inter oecumenici*: 28.9.1964,

no 90 dan 95. “Menurut kebiasaan yang lazim, atau dalam hal khusus yang harus disetujui oleh waligereja setempat, Sakramen Mahakudus boleh juga disimpan di bagian lain gereja yang sungguh anggun dan dihias sepantasnya.”

Asas-asas Umum dalam Tata Ruang dan Perlengkapan Gereja untuk Perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Apostolik “Missale Romanum” adalah sebagai berikut:⁵

Ruang gereja atau tempat lain untuk beribadah sungguh-sungguh sesuai untuk perayaan kudus yang dilangsungkan di dalamnya, dan sungguh-sungguh memungkinkan partisipasi umat beriman dalam perayaan tersebut. Rumah ibadat dan segala perlengkapannya hendaknya sungguh pantas, indah, serta merupakan tanda dan lambang alam surgawi (prinsip simbolis).

Perancangan gereja dan lingkungan sekitarnya hendaknya serasi dengan situasi setempat dan sesuai pula dengan tuntutan zaman. Maka dari itu, tidak cukup kalau hanya syarat-syarat minimal untuk perayaan ibadat dipenuhi. Hendaknya juga diusahakan agar umat beriman, yang secara teratur berhimpun di situ, merasa nyaman. Umat beriman dan paduan suara hendaknya mendapat tempat yang memudahkan mereka berpartisipasi secara aktif di dalam liturgi. Imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain hendaknya mengambil tempat di panti imam (prinsip fungsi)

⁵ http://www.imankatolik.or.id/konstitusi_apostolik_Missale%20Romanum_21.html

Konstitusi apostolik adalah dekret tertinggi yang dikeluarkan oleh Sri Paus. Missale Romanum (1969) adalah Konstitusi apostolik Paus Paulus VI mengenai liturgi yang diperbarui.

Umat Allah yang berhimpun untuk Misa mempunyai susunan organik dan hirarkis. Hal itu tampak dalam bermacam-macam tugas dan aneka ragam tindakan yang dilakukan dalam masing-masing bagian perayaan liturgi. Oleh karena itu, tata ruang gereja haruslah disusun sedemikian rupa, sehingga mencerminkan susunan umat yang berhimpun, memungkinkan pembagian tempat sesuai dengan susunan itu, dan mempermudah pelaksanaan tugas masing-masing anggota jemaat (prinsip kesatuan).

II. 3. Arsitektur Indonesia

II.3.1. Indonesianisasi Gereja Katolik

“Injil yang diwartakan di Indonesia hanya akan menghasilkan buah banyak kalau mengambil kekayaan bumi dan bangsa Indonesia, mengolahnya dan mengintegrasikannya. Yang menjadi model contoh adalah penjelmaan Allah Putera, dimana terjadi suatu *‘admirabile commercium’*, suatu pertukaran yang mengagumkan antara keallahan dan kemanusiaan. Demikian juga Gereja muda di suatu tempat tugasnya bukan hanya memberikan hal-hal ilahi dari atas, melainkan juga memperkaya diri dengan harta kekayaan bangsa setempat, ‘adat kebiasaan dan tradisi mereka, kebijaksanaan dan kepandaian mereka, kesenian dan tata tertib mereka’ (Dokumen Indonesianisasi, 1972)

Proses Indonesianisasi pada dasarnya dilandaskan pada dua soko guru. Di satu pihak, itu adalah prinsip-prinsip Katolik umum universal,

dan di lain pihak prinsip-prinsip khas Indonesia yang istimewa. Dalam “Dokumen Indonesianisasi” tahun 1972, kedua prinsip itu dirumuskan sebagai berikut:

1. Gereja setempat Indonesia tidak dapat memutuskan ikatan-ikatannya dengan Gereja Katolik semesta. Gereja semesta harus tetap tampak dalam Gereja setempat.
2. Gereja setempat Indonesia seperti seluruh masyarakat Indonesia harus menampilkan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan memperdalam dan mendorong kebudayaan-kebudayaan regional, yang merupakan unsur-unsur terpenting untuk memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

“Indonesianisasi bukan hanya demi nasionalisme tetapi pertamanya demi katolisisme, dengan pengertian bahwa dua-duanya mutlak perlu. Tujuan Indonesianisasi bukan hanya supaya Gereja semakin mudah diterima oleh bangsa Indonesia, tetapi juga supaya universalitas Gereja semakin nyata: ‘sebab Gereja setempat harus sebaik mungkin menghadirkan Gereja semesta’.

Gereja harus dirasakan sebagai unsur yang positif dalam pembangunan tanah air, sehingga Gereja tidak dipandang sebagai *corpus alienum* (unsur yang terasingkan). Gereja perlu menyaturagikan diri ke dalam Indonesia, yang sedang dalam pertumbuhannya sendiri. ‘keindonesiaannya harus menyempurnakan kekatolikannya dan kekatolikannya harus menyempurnakan keindonesiaannya’.

Pada sidang tanggal 25-30 Mei 1964 di Girisonta, MAWI membicarakan permohonan kepada Paus supaya sesegera mungkin mengizinkan Perayaan Ekaristi diselenggarakan dalam bahasa Indonesia.

Koentjaraningrat mencoba merumuskan kebudayaan nasional dalam Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan sebagai berikut: "Kebudayaan nasional harus diakui oleh sebagian besar para penduduk negeri. Hanya begitulah orang dapat mengidentifikasikan diri dengannya. Kecuali itu, unsur-unsur budaya itu dapat membangkitkan rasa kebanggaan sebagai harta milik kolektif yang bermutu tinggi. Pada seni tari "Indonesia" tidak begitu penting lagi, apakah pada pokoknya itu tarian asli Bali atau asli Jawa. Mungkin juga bahwa para penari sendiri berasal dari Minangkabau atau Bugis."

"Inkulturasasi Gereja berarti integrasi pengalaman kristiani Gereja setempat ke dalam kebudayaan rakyatnya sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan diri dalam unsur-unsur kebudayaan itu, tetapi menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan membarui kebudayaan itu supaya menciptakan kesatuan dan persekutuan, bukan hanya dalam kebudayaan yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya Gereja semesta."

Menjelang akhir tahun 1920-an, keluarga Schmutzer yang tinggal di Gondang Lipuro, sebelah selatan Yogyakarta, menyanggupkan diri untuk selanjutnya mengembangkan kesenian religius Jawa. Candi di Ganjuran merupakan monumen candi "Katolik" yang pertama.



Gb. 2.25. Candi Hati Kudus Yesus, Ganjuran, Bantul
(Sumber: www.kameradroid.com)

Gereja pertama bercorak Jawa dibangun di Yogyakarta pada tahun 1934, Gereja Paroki Pugeran. Gereja itu didirikan menurut “gaya joglo” Jawa, yang terdapat juga pada gaya keraton. Gereja itu memelopori banyak gereja lainnya sesudah perang, tidak hanya mengenai arsitekturnya, tetapi juga dalam mengambil alih seni suara gamelan, penggunaan busana liturgi Jawa, dan lain-lain.



Gb. 2.26. Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta
(Sumber: www.gerejapugeran.blogspot.com)

Di Pohsarang, Jawa Timur, tidak jauh dari Kediri, dibangun gereja Katolik gaya candi Jawa Kuno menjelang akhir tahun 1930-an. Gereja

karya MacLaine Pont ini membuktikan kepada umat Jawa bahwa Gereja Katolik tidak identik dengan Gereja Barat.



**Gb. 2.27. Gereja Pohsarang, Kediri
(Sumber: www.wikipedia.com)**

Arsitektur Indonesia yang sesungguhnya baru mulai berkembang pada tahun 1970-an, yakni ketika Indonesia pulih dari resesi ekonomi yang mendalam pada pertengahan 1960-an. Dalam “Dokumen Indonesianisasi” dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Indonesianisasi adalah pengintegrasian Gereja di Indonesia. Gereja Katolik tidak boleh menjadi ghetto orang-orang Indonesia yang terasing dari masyarakat Indonesia. Tetapi, juga tidak boleh menjadi Gereja yang begitu khas sehingga tidak Katolik lagi. Gereja Katolik di Indonesia harus merasa seperti di rumah sendiri dan dipandang sebagai salah satu fenomena atau unsur kemasyarakatan yang biasa dan sangat berguna untuk kehidupan di Indonesia.

II.3.2. Menuju Arsitektur Indonesia

Pada tahun 1907, arsitek P.A.J. Moojen menulis kritik terhadap arsitektur bergaya Empire yang menurutnya hanya merupakan “tiruan

tanpa semangat dari Neo-Helenisme yang tanpa Jiwa” yang menjadi preferensi gaya untuk banyak bangunan di Hindia Belanda sepanjang abad ke-19. Dalam Kongres Perumahan Rakyat tahun 1922 Karsten menekankan untuk mengacu kepada karya-karya yang dihasilkan para arsitektur pribumi. Dalam merancang Museum Sonobudoyo dan Teater Sobokarti, ia menggunakan konstruksi dan konsep ruang arsitektur tradisional Jawa yang diadaptasikan untuk keperluan program ruang modern. Ia kemudian juga merancang beberapa pasar yang strukturnya dikembangkan dari arsitektur vernakular. Pendekatan pengembangan arsitektur Maclaine Pont lebih teknologis. Ia melakukan dan mendukung upaya dilakukannya kajian pada arsitektur lokal yang dianggapnya akan mampu memberikan solusi-solusi bagi pengembangannya.

Sukarno ingin mengedepankan suatu modernisme Indonesia, suatu wacana arsitektural yang modern, yang bentuknya bisa mengemukakan ciri yang khas Indonesia. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pengembangan kebudayaan bangsa merupakan usaha berkesinambungan (*continue*) dengan nilai-nilai budaya yang telah ada, bersama-sama dengan kebudayaan asing bersatu arah (*konvergen*) dan melarutkannya menjadi berkepribadian Nasional (*konsentris*). Bertolak kepada pendapat bahwa “kebudayaan merupakan usaha berkesinambungan” dan dikaitkan dengan pengalaman sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia.

Henry Maclaine Pont (1885-1971). Sepanjang hidupnya beliau selalu menekankan perlunya kesatuan bentuk dan fungsi atas hubungan yang logik dengan lingkungannya serta melestarikan dan mengembangkan ketrampilan tradisional dan hubungan-hubungan yang esensial dengan akarnya arsitektur sebagai manifestasi spiritual masyarakatnya. Maclaine Pont dalam tulisannya tentang Arsitektur Jawa, bahwa menurut pemahamannya, dinding Arsitektur Jawa adalah *wand* (tabir), bukan *muur* (tembok, benteng). Memahami dinding sebagai tabir mengingatkan kita pada Arsitektur Gotik yang dengan dinding dan jendela kaca patrinya menghadirkan suatu ruang diafan, remang-remang, seperti menembus kabut, yang juga dapat kita rasakan ketika berada di dalam Rumah Jawa. Arsitektur adalah struktur. Atap gereja Pohsarang inilah yang paling mewakili esensi atap Arsitektur Jawa, yakni tenda.

Pemikiran-pemikiran regionalis seperti Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont diteruskan melalui seorang guru besar Institut Teknologi Bandung (ITB), Vincent Rogers van Romondt. Pesan perpisahan beliau di kampus ITB tahun 1962 ialah : pada masa sekarang orang akan mengartikan arsitektur sebagai pemberian bentuk/ ruang-ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Ukuran terpenting untuk ini ialah apakah manusia dapat merasa bahagia di dalam ataupun terhadapnya. Artinya apakah ia dapat merasakannya sebagai suatu yang sesuai dengan pandangan hidupnya. Tentunya definisi yang masih kurang sempurna ini kurang dapat dipahami

oleh kebanyakan. Ia percaya bahwa sebuah “Arsitektur Indonesia” dapat dibentuk, percaya akan adanya sesuatu yang autentik, yang mengakar dari sebuah tempat dan masyarakatnya. Ia percaya bahwa sebuah arsitektur merupakan hasil dari sebuah budaya, dengan *volkgeist* (jiwa masyarakatnya)-nya sendiri. Bahwa “Arsitektur Indonesia” harus diciptakan oleh orang Indonesia.

Baik Maclaine Pont maupun Prof.Ir. V.R. Van Romondt mendasarkan pemikiran konsep arsitektur selalu pada akar sejarah kebudayaan tradisional. Dan hal ini tidak berarti langsung diambil bentuk luarnya, ibarat kita hanya mengambil abunya bukan apinya.

Josef Prijotomo dalam *Pasang Surut Arsitektur Indonesia* (2008) mencontohkan semangat perjalanan arsitektur Barat dalam pencarian jatidirinya. Perjalanan arsitektur Romawi dan Yunani sebagai tradisi Barat dalam berarsitektur, di awal abad pertengahan tiba-tiba saja digoncangkan oleh hadirnya jenis arsitektur baru. Jenis arsitektur ini praktis tak berinduk pada Romawi dan Yunani, dan malah berinduk pada arsitektur pedesaan. Itulah arsitektur Gotik, sebuah arsitektur yang tidak menggunakan Romawi dan Yunani namun mampu melanda Eropa selama tiga sampai empat abad. Kemudian renaissance adalah sebuah kehadiran bentuk tradisional dengan tafsir yang telah meninggalkan segenap ikatan kultural dan emosional; bentuk tradisional ditafsir dengan menggunakan alur pikir ilmiah/ rasional. Kerasionalan pikir ini “dipinjam” Renaissance dari Gotik, sedangkan unsur-unsur bentuk dilepaskan dari

fungsi tradisional arsitektur Yunani dan Romawi. Sedangkan Barok menitikberatkan tafsirnya atas unsur ruang. Dalam penampilannya, Barok memadukan yang Renaissance dan Gothik, melalui berbagai variasi dan kombinasi. Situasi masa Barok ini berlanjut hingga masa abad ke-19, bukan hanya yang 'tradisional' dan Gotik saja yang dipadukan, tapi juga dimasukkan unsur rupa dari India dan Cina.

Semangat dan dinamika arsitektur Barat bisa dijadikan terapi bagi hadirnya arsitektur yang Indonesiawi. Kita perlu memperlonggar ikatan yang terlalu erat melilit arsitektur tradisional, yakni pengagungan dan pengaguman yang dikunci erat pada budaya masa lampau arsitektur tradisional.

Pada lingkungan prasejarah, pusat lingkungan ditandai oleh adanya unsur-unsur keagamaan dan pemerintahan sebagai isinya. Selanjutnya yang disebut pusat dan kiblat lingkungan ini tidak harus di tengah-tengah lingkungan itu sendiri, dia bisa pula terletak pada titik tertinggi ataupun terdalam dari lingkungan itu sendiri. Contohnya pada pola Nias dan Toraja, adanya sebuah pelataran memanjang yang pada salah satu ujungnya dipergunakan sebagai titik masuk ke dalam lingkaran dan pada ujung yang lain dipergunakan sebagai pusat itu sendiri. Pelataran memanjang inilah yang banyak dipergunakan bagi kegiatan seni kebudayaan dan ritual.

Pada masa penyebaran Islam di pesisir Jawa, unsur Islam distilisasi ke dalam unsur indigenous (asli), contohnya diantaranya: pada

kompleks masjid, di halaman/ areal di sebelah barat masjid digunakan sebagai makam. Kompleks masjid ini berfungsi sebagai tempat peribadahan dan juga sebagai pemakaman (walau terbatas pada makam bagi yang mereka hormati). Nisan-nisan atau jirat makam itu sendiri, bukan rujukan atau bersumber pada Islam. Kompleks masjid itu sendiri pada dasarnya menggunakan pula prinsip tiga halaman/pelataran, yakni halaman kosong di depan (di sebelah Timur) masjid, halaman masjid itu sendiri, dan halaman di belakang (di sebelah barat) masjid yang difungsikan sebagai makam. Akan halnya halaman kosong di depan masjid, halaman ini bisa meluas hingga merupakan/ membentuk alun-alun. Bangunan masjid itu sendiri, bersama-sama dengan bangunan-bangunan pelengkap lain yang ada di situ, praktis tidak menunjukkan keislamannya bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk bangunan yang umum dijumpai pada masa penyebaran tersebut. Contoh lain proses stilisasi di daerah-daerah lain misalnya: Pola permukiman tradisional Madura tak banyak berbeda dengan pola Toraja. Bila Toraja ujung terdalam pelatarannya merupakan titik/ tempat yang disucikan; pada pola madura titik ini dijadikan tempat bagi bangunan langgar keluarga.


Pada penataan ruangan di dalam bangunan maupun pada penataan gugus bangunan dari suatu unit permukiman (seperti misalnya Tanean lanjang di Madura), kesetangkupan dengan nyata ditampilkan. Meski bila diamati lebih seksama kesetangkupan ini sebenarnya adalah *asymmetrical-symmetry* (yakni setangkup yang tak sepenuhnya) namun

ihwal setangkup itu yang ditonjolkan oleh arsitektur klasik Indonesia. Dalam kesetangkupan tadi, ruang yang dipotong oleh garis kesetangkupan itu yang ditonjolkan, sebab, pada ruangan itulah diletakkan bagian yang disakralkan, disucikan, diagungkan, dituakan, dan dihormati. Bandingkan misalnya, sentong tengah rumah Jawa dengan langgar dari Tanean Lanjang permukiman di Madura. Juga, umum ditemukan pada arsitektur klasik Indonesia, bagian ini di samping berada pada poros kesetangkupan juga terletak di tempat yang paling jauh dari titik arah masuk rumah/ permukiman (madura, toraja, batak). Di Jawa dan Bali dalam skala desa konsep ini juga tampil dengan meletakkan pusat desa. Praktis tidak ada arsitektur klasik Indonesia yang tidak tampil dengan setangkup.

II.3.3. Arsitektur Jawa

Heinz Frick dalam disertasinya "Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia, suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui *pattern language* secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah" (Kanisius, 1997) menyebutkan pada jaman neolitik dan megalitik, rumah tradisional pada waktu itu masih berbentuk gubug kecil kerucut dengan atap yang langsung menempel ke tanah yang terbuat dari daun-daunan. Perkembangan terjadi dari kerangka rumah berbentuk kerucut dengan usuk bersilang gunting dan membentuk tanduk bubungan di puncaknya, menjadi kerangka rumah dengan dasar kuda-kuda saka guru

membentuk rong-rongan (bilik diantara saka guru) dan usuk pada bagian atas dan bawah menjadi terpisah. Menciptakan suatu bentuk atap pelana, dan diatas kerangka saka guru terletak konstruksi lantai. Peninggalan tradisi megalitik ini adalah menhir yang berdiri tunggal atau berkelompok, membentuk formasi temugelang, persegi empat atau bujur sangkar, dengan menhir pusat, tugu, atau stamba di tengahnya. Menhir dalam perkembangannya dalam pengaruh kebudayaan India diubah menjadi lingga sebagai simbol sumbu utama magis. Heinz Frick telah menyelidiki beberapa formasi menhir di daerah Toraja dan membuktikan keadaan persilangan aliran air di bawah tanah pada menhir pusat.

			
Kerangka gubuk kerucut dengan tanduk bubungan	Perkembangan kerangka rumah dengan pembentukan rong-rongan (bilik di antara empat saka guru) dan usuk yang bagian atas dan bawahnya terpisah	Menegakkan usuk pada bagian atas. Menciptakan pertama kalinya suatu atap pelana (kampung) yang mandiri.	Kerangka dasar dengan usuk terletak pada bagian atas dan bawah. Di atas bingkai peran (blandar dan pengerat) terletak konstruksi lantai.
Kerangka dasar dengan usuk bersilang gunting sebagai kuda-kuda. Usuk lainnya terletak dalam percabangan dari tanduk bubungan	Kuda-kuda saka guru sebagai kerangka dasar dengan dua usuk bersilang gunting yang mengigal		

Tabel 2.2 Perkembangan konstruksi rumah tradisional³²

Gb. 2.28. Perkembangan konstruksi rumah tradisional
(Sumber: Heinz Frick, 1997)

Pada periode Hindu-Budha di Jawa tengah, peninggalan dalam bentuk kompleks percandian adalah bukti dan wakil dari pola serta komposisi dari lingkungan. Pada periode ini titik pusat benar-benar berada

di pusat/tengah sehingga dikelilingi oleh bangunan-bangunan lain dari lingkungan tadi. Apa yang disebut dengan konsep madala (manada=inti, la=wadah), sebagaimana tercermin pada Borobudur.

Bagi periode Majapahit, pola Borobudur ini agak terpinggirkan. Pada periode ini, pola prasejarah dihadirkan kembali. Pada ibukota Majapahit, dengan adanya dua alun-alun yang mengapit Keraton bisa dikatakan sebagai ungkapan pola prasejarah yang dipasang secara setangkap. Pada periode Islam, Masjid menempati sisi barat alun-alun berlingkapan dengan sisi alun-alun dimana bangunan pemerintahan didirikan, yakni di sisi selatan ataupun sisi timur. Dalam periode ini, pasar sebagai kawasan perekonomian, material, dan ragawi belum mampu mengambil tempat pada bagian pusat.

Dari perjalanan singkat tersebut, kita dapat menyatakan dan menegaskan bahwa pola asli Indonesia dalam hal penataan lingkungan dari skala terkecil hingga terbesar tidak menunjukkan perubahan dan pergantian. Pola semacam ini bisa digolongkan sebagai pola yang bertumpu pada keseimbangan kosmis.

Kerajaan Demak dan wali Songo mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Pengaruh Hindu-Buddha dalam arsitektur dimana gambaran aturan kosmis tercermin dalam mandala atau yantra. Mandala berarti juga ilmu proporsi dan perbandingan, menentukan bentuk dan ukuran bagian-bagian pembangunan dalam upaya mencapai keseimbangan antara pekerjaan manusia (mikrokosmos) dan Alam

Semesta (makrokosmos). Pengaruh Islam malah sebaliknya, pembentukan atau perwujudan arsitektur tidak penting dan tidak terpengaruh pada kecakapan tukang. Hanya dengan tongkat atau batu kali, empat sudut batasan sebuah masjid dapat terbentuk, alam sekitar jadilah sebagai perhiasannya. Yang diharuskan dalam pembentukan masjid adalah arah orientasi menghadap kiblat yaitu Kaabah di Mekah dan juga adanya pembentukan mihrab. Mihrab menunjuk kepada dunia luar batas pengetahuan kita, oleh karena itu dibangun di luar tembok yang menghadap kiblat dan dihubungkan dengan lubang yang berbentuk lekukan setengah lingkaran sebagai pintu simbolis. Pembentukan mihrab ini dicurigai mempengaruhi perubahan dalam rumah tradisional Jawa, yaitu pemindahan pusat magis (rong-rongan) yang semula diantara saka guru bergeser ke belakang (sentong tengah).

Pada permulaan jaman kemerdekaan sampai akhir tahun 1950-an, arsitektur masih menjadi tugas para ahli dari Belanda. Pendidikan arsitektur pertama didirikan pada tahun 1950 di ITB (Institut Teknologi Bandung). Karena secara organisatoris berhubungan dengan Hogeschool Delft, dosen dan kurikulum yang berlaku berdasarkan pada pendidikan di Belanda. Prof. Ir. V.R. van Romondt selaku guru besar pertama berusaha menitikberatkan pada dasar tradisional dan arsitektur kedaerahan, namun sebaliknya perkembangan internasional yang terjadi (*form follows function* dan sebagainya) secara langsung diterima oleh para arsitek Indonesia.

Perkembangan arsitektur di Pulau Jawa juga dibahas oleh Wiryowartono dalam Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, (Gramedia, 1995). Batu lingga merupakan unsur penting dalam peradaban Hindu di Indonesia dari abad ke-4. Lingga dan yoni diinterpretasikan sebagai perkawinan antara langit dan bumi. Dari prasasti Desa Canggal dari tahun 732M terdapat nama jawadwipa yang kemudian dikenal dengan sebutan Tanah Jawa. Dalam kepercayaan Hindu yang berkembang di Jawa dan Bali, lingga berhubungan erat dengan Dewa Siwa, yang dipercaya sebagai penguasa dunia dalam segala bentuk dan manifestasinya. Lingga bukan hanya lambang dari awal adanya kehidupan bertempat tinggal, tetapi juga awal dari penyerahan diri dari ketidak pastian kepada sumber kekuatan kosmik raya.

Ciri utama arsitektur klasik Indonesia adalah candi dari batu dan dikelilingi atap berbentuk piramid berjenjang, bangunan ini dilihat sebagai gambaran gunung Meru yang dalam mitologi Hindu Budha dikenal sebagai kediaman dewa. Bangunan Budha seperti Candi Borobudur abad ke-9 di Jawa tengah juga menumbuhkan gagasan gunung besar ini. Borobudur juga mencerminkan analogi proses menuju 'esensi'. Borobudur tersusun dari pelataran berrelief paling ramai di lantai dasar kemudian semakin tenang pada lantai di atasnya, yang kemudian diakhiri stupa yang kosong. Arsitektur yang bercerita tentang "eternity".⁶

⁶ Gunawan Tjahjono, *Indonesian Heritage : Arsitektur*,

Bagi orang Austronesia, rumah lebih dari sekedar tempat tinggal, melainkan merupakan bangunan teratur berlambang yang menunjukkan sejumlah ide penting dan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Karena itu, rumah Austronesia mungkin dilihat sebagai perwujudan keramat para leluhur, perwujudan fisik jati diri kelompok, contoh : jagad raya dan ungkapan tingkat dan kedudukan sosial. Rumah ditafsirkan sebagai dunia kecil di alam semesta. Dalam hal ini rumah tidak hanya menyediakan naungan bagi kekuatan unsur-unsur alam, namun juga perlindungan dari kekuatan yang tidak tampak. Unsur kejagadan dalam mengatur kegiatan di dalam rumah antara lain: Horizontal, timur dianggap serupa dengan hal yang memberi kehidupan dan barat dihubungkan dengan kematian. Vertikal, ruang dibawah atap disamakan dengan alam dewa dan leluhur, lantai mewakili dunia biasa, pengalaman sehari-hari dan ruang kosong dibawah rumah dihubungkan dengan alam baka yang dihuni oleh roh jahat, jiwa orang mati dan hal-hal gaib lainnya.⁷

II.3.4. Tata Ruang Rumah Jawa

Dalam hubungannya dengan organisasi simbolik ruang rumah Jawa, erat kaitannya dengan perbedaan kelamin, harus dianggap sebagai gejala dualisme kemasyarakatan yang harus kita anggap ada di Jawa Kuno berdasarkan banyaknya kenyataan yang kita hadapi. Bagian depan rumah diperutukkan bagi acara-acara suci dengan gamelan yang selalu

⁷ Ibid.,

siap mengiringi; jelas ini wilayah 'penemu' ritual ini, tokoh suci Panji. Pada bagian belakang rumah, terutama di krobongan, pasangan wanitanya Dewi Sri adalah tokoh dominan. Krobongan yang erat hubungannya dengan wanita, langit dan pertanian dianggap sebagai mahluk yang terikat dalam perkawinan dengan pendopo yang diasosiasikan dengan laki-laki, bumi dan berburu. Tipikal bagi suatu sistem klasifikasi berdasarkan pembagian suku purba.

Di Jawa, leluhur dan dewa padi menghuni dua tempat yang berbeda dan terpisah, pendopo dan krobongan, dua bagian yang membentuk pusat simbolik rancang bangun rumah aJawa. Pendopo berupa serambi terbuka yang digunakan sebagai bangsal penerimaan, tempat kepala keluarga menerima tamu laki-laki dan tempat dimainkannya pertunjukan topeng dan wayang. Pada puncak perayaan, para leluhur dianggap ikut memberkahi kelompok keluarga besar yang berkumpul disana. Pendopo terletak di depan kompleks rumah, sedangkan krobongan di bagian paling dalam yang tertutup. Krobongan dimaksudkan untuk pemujaan dewi padi, Dewi Sri. Krobongan selalu diberi penerangan siang hari dan malam serta disusun seakan-akan digunakan seperti biasa dengan selalu mengganti sajiannya setiap hari. Ruangan dipenuhi oleh satu ranjang kebesaran dilengkapi dengan banyak tilam ditumpuk-tumpuk. Pada malam-malam perkawinan, kedua mempelai baru duduk beberapa saat di dampar yang dihiasi indah di depan krobongan. Krobongan juga

digunakan untuk menyimpan pusaka dan sebagai ruangan untuk mengheningkan cipta.

Menilik makna kedua ujung rumah Jawa ini, krobongan sebagai perujudan lumbung dengan ciri-cirinya yaitu kewanitaan dan kegiatan pribadi. Dan pendopo yang menyerupai ruang bawah lumbung, dengan ciri-ciri kelaki-lakian dan kegiatan umum. Pendopo Jawa juga memamerkan martabat keluarga. Atapnya yang khas, joglo biasanya dihubungkan dengan kemuliaan para bangsawan dan juga menjadi hak mereka. Empat tiang utama, soko guru yang menopang atap limas bagian atas dihiasi dengan pola-pola simbolik demi perlindungan bagi pemilik rumah terhadap roh-roh jahat. Keseluruhan bangunan menyiratkan bahwa pendopo adalah keturunan arsitektural dari lumbung, namun tanpa menyimpan padi dan balai-balai lagi. Alih-alih menopang penyimpanan padi, fungsi yang telah diambil alih oleh krobongan, maka keempat tiang utama mendukung langit-langit berkonstruksi rumit tersusun melalui lapisan-lapisan balok melayang saling menumpang, memantulkan kekhidmatan kahyangan leluhur laki-laki.⁸

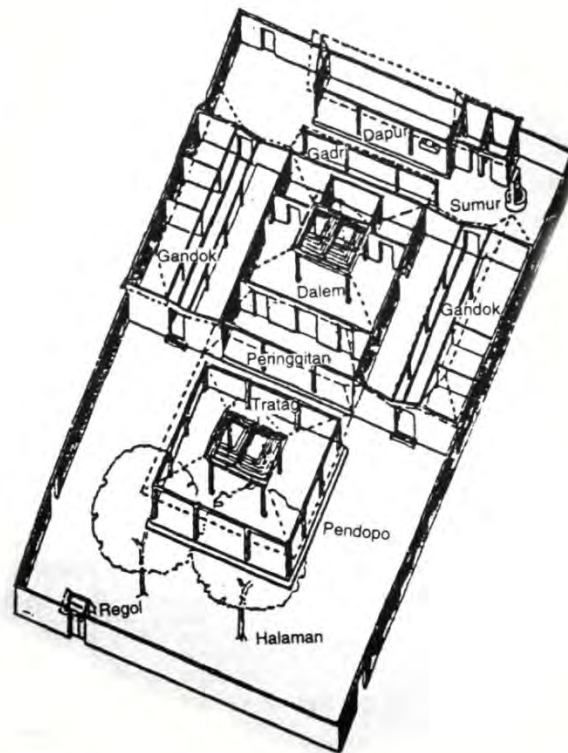
Catatan Galih Widjil Pangarsa dalam Ruang di Arsitektur Jawa, sebuah wacana menyatakan juga bahwa sentong tengah dalam arsitektur Jawa merupakan skema horisontal dari 'rongga' yang paling privat bagi keruangannya. Sentong tengah sebagai tempat menyimpan harta yang

⁸ Koji Sato, Beberapa Pertimbangan Mengenai Asal-usul Konstruksi Rumah Panggung di Kepulauan Pasifik. Majalah Astrologi Sosial dan Budaya Indonesia No.49, Mei-Agustus 1991.

paling berharga. Walaupun menurutnya memang yang panggung (skema vertikal) itu lebih arkaik.

Josef Prijotomo dalam (Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam tradisi tanpatulisan menuliskan bahwa, Arsitektur Jawa adalah gubahan dari tiga komponen dasar yaitu *angsar* (cita), *guna* (fungsi), dan *dhapur* (rupa). Ketiga komponen itu dipertemukan melalui pemilihan bangunan dan melalui petangan. Cita penghuni griya Jawa mencakup seperti kesejahteraan dan kesehatan, rejeki dan karier, hubungan antar manusia menjadi daya motivasi penghuni untuk menjalankan dan mengarahkan kehidupannya. Watak atau *angsar* adalah bukan merupakan sebuah janji dari arsitektur Jawa kepada penghuninya.

Arsitektur Jawa dimengerti sebagai rakitan (*assemblage*) yang merupakan kerja bersama (*collaboration*) dari cita-fungsi-rupa, tiga komponen utama pengada arsitektur Jawa. Cita menjadi pernyataan idealisasi kehidupan duniawi, fungsi menjadi penyedia daya manfaat serta penaung, dan rupa sebagai penyedia daya/ kekuatan struktural bangunan serta sebagai penciri rupa. Dengan demikian, rakitan ini tidak mengakibatkan sirnanya keberadaan masing-masing elemen atau komponen sebagai entitas.



**Gb. 2.29. Tata Ruang Rumah Jawa
(Sumber: Heinz Frick, 1997)**

Rumah Induk terdiri dari bagian-bagian berikut ini:⁹

- Pendopo berfungsi sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka dan terletak pada bagian paling depan dan dapat dilihat dari luar, sehingga pendopo cenderung dibuat berkesan megah.
- Dalem Agung merupakan pusat susunan ruang-ruang lain, fungsinya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Suasana di dalamnya tenang dan berwibawa, didukung oleh oenataan vasthu purusha mandala suci, yaitu persegi empat yang dibagi sembilan persegi kecil.

⁹ Ang Wen Hu, dkk dalam Heinz Frick, *pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*.

Dalem adalah tiga persegi tengah, sentong ada di tiga persegi belakang, dan tiga persegi depan membentuk pringgitan.

- Sentong adalah tiga buah kamar yang berjajar. Sentong kiwa dan tengen digunakan sebagai kamar tidur tuan rumah dan untuk menyimpan harta benda. Sentong tengah adalah tempat sakral untuk pemujaan terhadap Dewi Sri.
- Pringgitan berfungsi utama untuk tempat memainkan wayang.
- Tratak merupakan gang di antara pendopo dan pringgitan

Rumah tambahan terletak di samping dan belakang rumah induk terdiri atas:

- Gandok adalah rumah-rumah disamping dalem agung. Gandok kiwo untuk tidur kaum laki-laki dan sebaliknya gandok tengen untuk kaum perempuan.
- Gadri atau ruang makan terletak di belakang sentong. Bisa dicapai dari sentong tengen atau kiwa atau lewat halaman-halaman di antara dalem agung dan gandok. Berbentuk seperti emper dan terbuka.
- Dapur atau pekiwan adalah bagian pelayanan yang terletak bersembunyi di belakang. Meliputi kamar mandi, dapur, dan juga sumur.

Revianto Budi Santosa dalam Omah; Membaca Makna Rumah Jawa (2000) menuliskan bahwa dengan menyangsikan peran kerangka pemahaman waktu linier pada budaya Jawa, Alton Becker (1995:23-70) dengan tegas menyatakan bahwa dalam sistem pemikiran Jawa tatanan

ruang (spatial order) lebih diutamakan dalam mengorganisasikan fenomena dibandingkan tatanan waktu (temporal order). Rumusan karakteristik jawa tersebut dipaparkan melalui suatu lakon wayang. Bagaimanapun harus diawali dan diakhiri pada tempat tertentu; dia tidak dapat diawali di sembarang tempat meskipun dapat di sembarang waktu. Dia juga harus melintasi tempat tertentu di tengahnya. Dengan demikian lakon wayang awal, tengah dan akhir yang didasarkan pada ruang ketimbang waktu.

Secara mendalam ruang terbentuk dalam interaksi antara seseorang dengan permukaan bumi. Orang Jawa melakukan upacara-upacara yang memuliakan interaksi awal manusia dengan tanah. Untuk memapankan eksistensinya di bumi, segera sesudah bayi lahir, ari-ari sang bayi dikubur di dekat rumah menyusul "kakaknya" sang air ketuban yang telah tumpah ke bumi lebih dahulu. Saat bayu mulai menginjak tanah juga dipandang sebagai momen kritis interaksi dengan muka bumi sehingga diselenggarakan upacara tedhak siten yang secara harafiah berarti turun menginjak tanah.

Kewenangan terlembagakan dalam tatanan ruang. Menata ruang tidak hanya menyelaraskan dengan semesta tetapi dengannya kesejahteraan wilayah dapat dicapai.

Dengan memperhatikan konteks historis perkembangannya, Prijotomo melihat rumah Jawa masa kini sebagai suatu pemalihan bentukan Jawa-Hindu ke dalam lingkungan Islam sekarang. Prijotomo

menemukan bahwa rumah Jawa sebagian besar disusun menurut pengaturan linier dan sentripetal yang masing-masing bermuara pada prinsip-prinsip dualitas dan pemusatan. Pengorganisasian linier tampak pada dominasi sumbu memanjang rumah yang berklimaks pada suatu ruang kecil di rumah bagian belakang. Susunan sentripetal tampak pada balai pertemuan di depan yang merupakan satu-satunya ruang lapang menerus di dalam rumah yang memiliki empat kolom tinggi untuk menandai pusatnya. Sentripetalitas ini sesuai dengan otoritas personal dari tuan rumah ketika memimpin suatu pertemuan di tempat ini.

Pusat adalah posisi yang relatif. Suatu objek akan menjadi pusat jika, melalui tindakan penghuninya, ia dianggap sebagai hal yang penting, lebih dari sekedar berada di tengah-tengah ruang atau memiliki bentuk yang secara mencolok berbeda. Sosok pusat dalam suatu ruang akan menjadi orientasi, baik bagi tubuh maupun bagi objek-objek lainnya. Ia juga mengaitkan tubuh dengan pelbagai objek tadi dalam hubungan yang bermakna. Pada kerangka ini, Charles Moore, Keith Bloomer dan Robert Yudell (1977) menganggap bahwa pusat bukanlah semata-mata konsep geometri. Lebih dari itu, pusat bagi mereka merupakan sesuatu yang memiliki daya untuk menarik, mengorientasikan dan memberi rasa “berada di dalam”. Selanjutnya, berkait dengan perilaku pengguna, kepusatan atau sentralitas juga bersifat relatif. Ruang yang menjadi gudang pada suatu hari misalnya, dapat menjadi fokus bagi suatu ritual pada hari lain. Kerelatifan itu menjadikan pusat memiliki sifat lintas-figur dan lintas-ruang.

Pusat dapat diwujudkan dalam suatu objek untuk kemudian berpindah ke objek lain, dapat pula mengikuti objek yang bergerak, atau bahkan secara simultan berada pada sejumlah objek yang berbeda-beda.

Di sisi lain, batas atau tepian bagi suatu ruang dapat berwujud elemen fisik, dapat pula berupa sesuatu yang lebih bersifat nonfisik. Sudah barang tentu pembatas fisik, dengan berbagai derajat ketertembusannya, tidak harus berupa dinding pejal. Pembatas tersebut dapat saja berwujud, antara lain, peninggihan lantai, jajaran kolom, teritis, ataupun perbedaan derajat-terang yang kontras. Sementara itu pembatas nonfisik dapat mengambil bentuknya dalam suatu regulasi atau aturan, baik yang mempersilakan ataupun melarang orang memasuki ruang tertentu. Dalam banyak hal, mekanisme kontrol berupa "aturan masuk" ke dalam ruang ini berlaku secara berbeda terhadap orang yang berbeda.

II. 4. KESIMPULAN KERANGKA TEORITIK

- Tata ruang tercapai oleh susunan ruang berdasarkan fungsinya dalam kesatuan objek secara hierarkis, yang memiliki makna konotatif untuk menyampaikan gagasan tertentu yang ingin dituju. Hubungan ruang-ruang diatur dengan komposisi dan konfigurasi sirkulasi tertentu yang menampilkan keanekaragaman dalam kesatuan.
- Tata ruang gereja Katolik harus memenuhi 3 prinsip liturgis-pastoral bagi ekaristi berdasarkan Konsili Vatikan II: (1) Prinsip kesatuan, (2) Prinsip Fungsi, (3) Prinsip Simbolisme.

- Ekaristi adalah puncak spiritual bagi keimanan umat Katolik. Hosti sebagai perwujudan Kristus hadir dalam 3 peristiwa, yaitu: Konsekrasi (pemberkatan) hosti dipimpin oleh imam di meja altar melalui doa syukur agung. Kemudian imam dengan dibantu suster/ diakon menuju titik-titik strategis di jalur/ gang pada panti umat untuk membagikan hosti kepada umat (komuni). Sisa hosti setelah komuni kemudian disimpan dalam tabernakel.
- Dokumen Indonesianisasi Gereja Katolik (1972), merumuskan dua prinsip utama, yaitu: (1) Gereja semesta harus tetap tampak dalam Gereja setempat, (2) Gereja setempat Indonesia harus menampilkan kebudayaan-kebudayaan regional, yang merupakan unsur-unsur terpenting untuk memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.
- “Arsitektur Indonesia” dapat dibentuk dari sesuatu yang autentik, yang mengakar dari sebuah tempat dan masyarakatnya. Arsitektur merupakan hasil dari sebuah budaya, dengan jiwa-nya sendiri. “Arsitektur Indonesia” harus diciptakan oleh orang Indonesia.
- Dalam pencarian Arsitektur Indonesia, perlu memperlonggar ikatan yang terlalu erat melilit arsitektur tradisional, yakni pengagungan dan pengaguman yang dikunci erat pada budaya masa lampau arsitektur tradisional. Mendasarkan pemikiran konsep arsitektur selalu pada akar sejarah kebudayaan tradisional, tidak mengambil bentuk luarnya. Ibarat mengambil api, bukan abunya.

- Pola asli Indonesia dalam hal penataan lingkungan dari skala terkecil hingga terbesar bertumpu pada keseimbangan kosmis, yang sesuai dengan hirarkinya dan membutuhkan orientasi sebagai poros berkegiatan. Menata ruang tidak hanya menyelaraskan dengan semesta tetapi dengannya kesejahteraan wilayah dapat dicapai.
- Sentong tengah atau krobongan dalam arsitektur Jawa merupakan skema horisontal dari 'rongga' yang paling privat seperti pada rumah lumbung. Sentong tengah sebagai tempat menyimpan harta yang paling berharga adalah ruang bersemayamnya Dewi Sri, pemilik rumah sebenarnya. Pemindahan pusat magis (rong-rongan) yang semula diantara saka guru bergeser ke belakang (sentong tengah).dimungkinkan dipengaruhi oleh masuknya ajaran Islam di Jawa, yaitu adanya ruang mighrab yang berada diluar tembok menghadap kiblat dan dihubungkan dengan lubang yang berbentuk lekukan setengah lingkaran sebagai pintu simbolis. Mihrab menunjuk kepada dunia di luar batas pengetahuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III. 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mengenai karakter tata ruang pada gereja-gereja katolik karya Romo Mangun di wilayah Keuskupan Agung Semarang yang berhubungan dengan perayaan Ekaristi.

Data-data yang dibutuhkan adalah data tata ruang pada gereja-gereja katolik karya Romo Mangun di wilayah Keuskupan Agung Semarang yang berhubungan dengan perayaan Ekaristi. Yaitu Panti Imam, Panti Umat, dan Tabernakel.

Strategi mencari data tersebut pertama-pertama adalah mencari informasi lokasi gereja-gereja karya Romo Mangun yang belum dibongkar dengan bantuan internet, berdasarkan tulisan Erwinthon P. Napitupulu (Arsitek, pendokumentasi karya-karya wastu YB Mangunwijaya) dalam lampiran buku "Wastu Citra" edisi baru, cetakan ke-empat. Kemudian survey lapangan, hasil survey direkonstruksi dalam bentuk grafis untuk menggambarkan sedekat mungkin dengan kondisi gereja awal/ asli karya Romo Mangun, karena banyak yang sudah mengalami renovasi dalam perkembangannya sampai saat ini. Data-data tersebut harus memenuhi informasi tentang tata ruang, terutama panti imam, panti umat dan tabernakel pada gereja-gereja katolik karya Romo Mangun. Pelacakan

tata ruang asli / awal desain Romo Mangun dilakukan dengan wawancara, dari foto-foto dokumentasi terdahulu, dan dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Data tentang tata ruang gereja-gereja tersebut dipilah-pilah dan diidentifikasi berdasarkan 3 ruang yang akan diteliti. Tiap ruang dalam tiap gereja dibandingkan dan pola yang paling banyak muncul sementara dianggap sebagai karakter ruang karya Romo Mangun. Kemudian mencari kemungkinan yang mendasari pada gereja dengan pola ruang yang berbeda karena setiap kasus mempunyai konteks tersendiri, begitupun dengan pola yang paling banyak muncul, perlu dibandingkan secara holistik dengan pemikiran Romo Mangun yang bisa ditemukan dalam tulisan karya Romo Mangun, ataupun dari tulisan tentang Romo Mangun untuk memperkuat hipotesa karakter tata ruang Romo Mangun. Setelah itu, tiap karakter ruang dianalisa menggunakan 3 prinsip liturgis tata ruang ekaristi gereja katolik, yaitu prinsip kesatuan, fungsi, dan simbolis.

III. 2. Langkah-Langkah Penelitian

1. Langkah awal penelitian : a. melakukan survey awal, b. persiapan alat dan instrument penelitian, c. persiapan pengamatan dan identifikasi objek penelitian, d. penyusunan data fisik dan non fisik serta teoritis.
2. Langkah pelaksanaan penelitian : a. penyusunan mapping dan data dengan sketsa gambar, b. menganalisa data dengan kajian pustaka dan teori, c. penyusunan pembahasan dari analisa.

3. Langkah akhir penelitian : a. penyusunan kesimpulan, b. penyusunan penemuan dan rekomendasi, c. penyusunan laporan penelitian.

III. 3. Teknik Pengumpulan Data

1. Survey dan observasi lapangan

Dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi gereja-gereja karya Romo Mangun di wilayah Keuskupan Agung Semarang

2. Dokumentasi

Data ini merupakan data grafis sebagai bahan untuk menganalisis, berupa foto-foto yang menggambarkan kondisi eksisting secara visual, maupun data-data yang diolah ke dalam gambar dua dimensi, serta data-data berupa gambar hasil pengukuran.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber untuk mendapatkan data sejarah pertumbuhan dan proses pembangunan Gereja itu sendiri, nara sumber tersebut antara lain:

1. Pastur
2. Koster (pengurus gereja)
3. Jemaat

Yang masing-masing diharapkan bisa memberikan informasi untuk mendukung dan memberikan data yang lebih lengkap dan bisa di pertanggungjawabkan.

III. 4. Metode Analisa Data

Data tentang tata ruang gereja-gereja tersebut dipilah-pilah dan diidentifikasi berdasarkan 3 ruang yang akan diteliti. Tiap ruang dalam tiap gereja dibandingkan dan pola yang paling banyak muncul sementara dianggap sebagai karakter ruang karya Romo Mangun. Kemudian mencari kemungkinan yang mendasari pada gereja dengan pola ruang yang berbeda karena setiap kasus mempunyai konteks tersendiri, begitupun dengan pola yang paling banyak muncul, perlu dibandingkan secara holistik dengan pemikiran Romo Mangun yang bisa ditemukan dalam tulisan karya Romo Mangun, ataupun dari tulisan tentang Romo Mangun untuk memperkuat hipotesa karakter tata ruang Romo Mangun. Setelah itu, tiap karakter ruang dianalisa menggunakan 3 prinsip liturgis tata ruang ekaristi gereja katolik, yaitu prinsip kesatuan, fungsi, dan simbolis.

BAB IV

GEREJA-GEREJA KATOLIK KARYA ROMO MANGUN

Gereja-gereja karya Romo Mangun di wilayah Keuskupan Agung Semarang yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Gereja St. Maria Assumpta, Klaten
2. Gereja St. Maria Fatima, Sragen
3. Gereja St. Albertus Agung, Jetis, Yogyakarta
4. Gereja St. Petrus, Borobudur, Magelang
5. Gereja St. Theresia, Jombor, Klaten
6. Gereja St. Theresia, Salam, Muntilan
7. Kapel terbuka wisma salam, Muntilan
8. Kapel Maria, Sendangsono, Muntilan
9. Kapel Para Rasul, Sendangsono, Muntilan
10. Gereja Maria Sapta Duka, Mendut, Muntilan
11. Gereja St. Alfonsus, Nandan, Yogyakarta

IV. 3. 1. Gereja St. Maria Assumpta, Klaten (1967-1968)



**Gb. 4.1. Gereja Maria Assumpta, Klaten
(Sumber : Survei Lapangan 2012)**



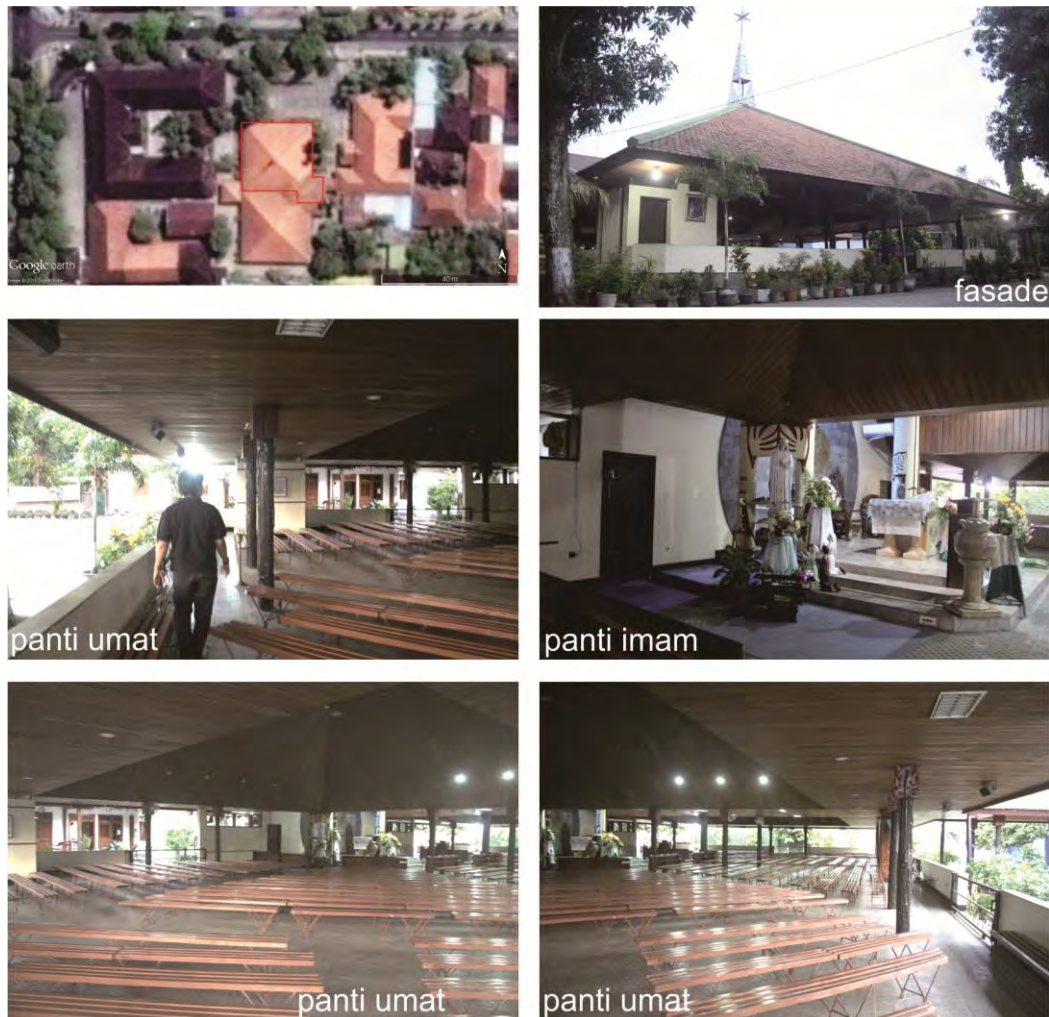
**Gb. 4.2. gereja lama bagian utara yang direnovasi
(Sumber : Survei Lapangan 2012)**

Gereja pertama dibangun mulai tahun 1920. Dan setelah selesai, pada tanggal 12 Agustus 1922 diberkati oleh Romo Frans Starter, SJ. Pada tanggal 30 Oktober 1967, Bapak Yustinus Kardinal Darmajuwana melakukan pencangkulan pertama menandai pembangunan gereja baru yang dirancang oleh Romo Mangun. Pembangunan ini diawali dengan dibongkarnya gereja lama yang kemudian digunakan untuk membangun gereja Jombor. Oleh Romo Mangun, ada bagian gereja lama di sebelah utara (gambar 4.2) yang tetap dipertahankan bentuk dasarnya hingga kini, dengan direnovasi menyesuaikan kesinambungan antara gereja lama dan gereja baru. Pada tanggal 8 Desember 1968 Bapak Uskup Julius Kardinal Darmajuwana memberkati gedung gereja baru ini.

Gereja Maria Assumpta adalah gereja karya Romo Mangun yang pertama dan terbesar. Bangunan karya Romo Mangun yang berhasil adalah karya-karya yang melibatkan Romo mangun secara penuh dalam proses pembangunan, karena kebiasaannya yang mengembangkan desain di lapangan, gagasan awal dituangkan dalam lembaran yang

minim. Kondisi gereja sekarang ini juga terjaga dari perubahan yang tidak sesuai dengan konsep awalnya sejak diberkati tahun 1968.

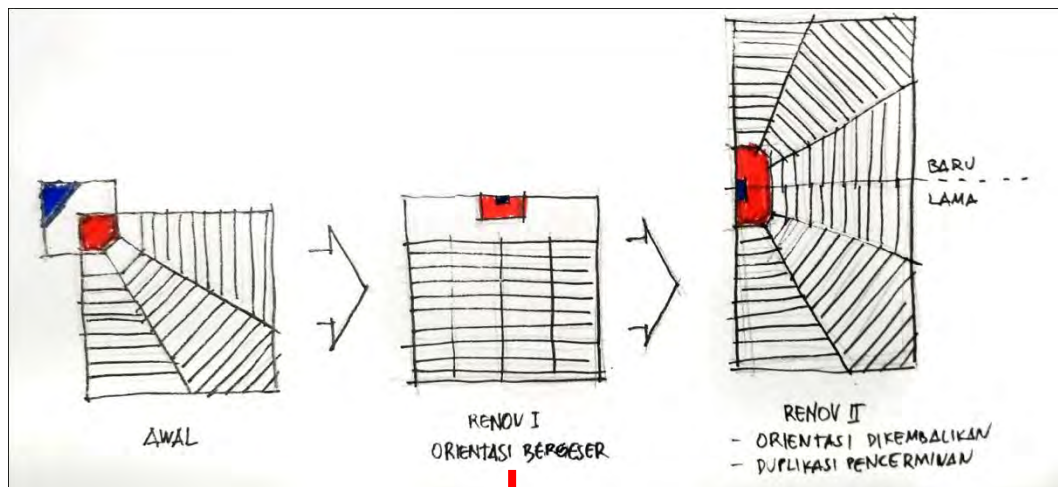
IV. 3. 2. Gereja St. Maria Fatima, Sragen (1968-1969)



**Gb. 4.3. gereja Maria Fatima Sragen setelah mengalami perluasan
(Sumber : Survei Lapangan 2012)**

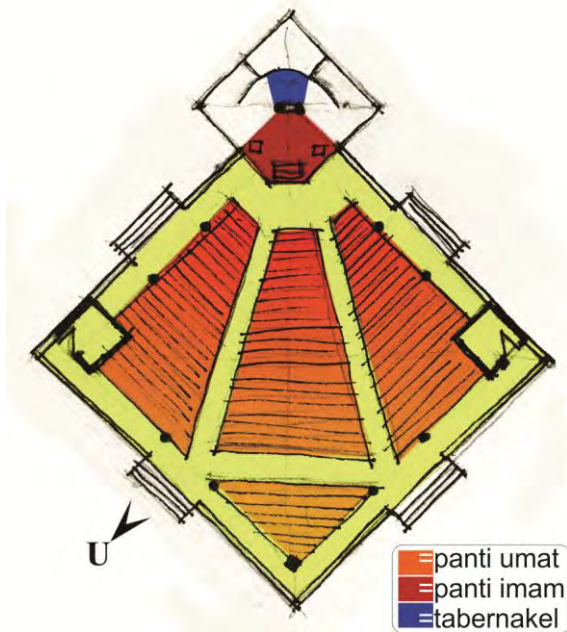
Gereja St. Maria Fatima merupakan gereja karya Romo Mangun yang kedua, mulai proses pembangunan setelah gereja maria assumpta Klaten tetapi selesai terlebih dahulu, sehingga banyak yang beranggapan bahwa gereja ini adalah karya yang pertama. Menurut Subarjo (umat

Gereja Maria Fatima, Sragen), kondisi gereja saat ini sudah mengalami renovasi sebanyak dua kali, sehingga ada kesulitan bagi penulis untuk melakukan pendataan desain awalnya. Renovasi pertama, posisi panti imam bergeser ke tengah, dan mendapat teguran dari Romo mangun yang kurang berkenan. Saat renovasi kedua sekaligus perluasan ruang panti umat, posisi panti imam dikembalikan ke asal, dan desain penambahan ruang menduplikasi pencerminan dari bangunan awal (gambar 4.4).



Gb. 4.4. perubahan ruang gereja maria fatima, sragen setelah renovasi (Sumber : Survei Lapangan 2012 dan Erwinthon 2015)

Pada desain awal, terdapat bangunan persegi juga tetapi lebih kecil, disebelah tenggara dibelakang panti imam yang digunakan sebagai ruang tabernakel dan sakristi. (gambar 4.5)



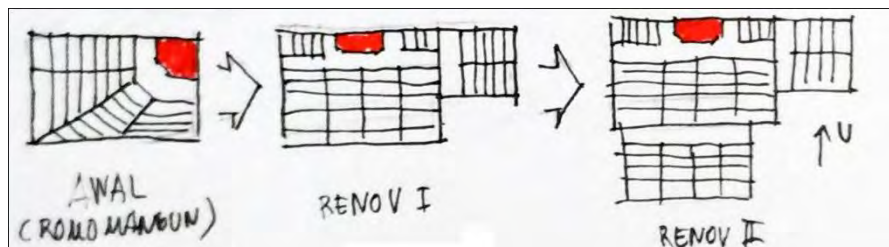
Gb. 4.5. prediksi desain awal gereja Maria Fatima, sragen (Sumber : Survei Lapangan 2012)

IV. 3. 3. Gereja St. Albertus Agung, Jetis, Yogyakarta (1970)



Gb. 4.6. gereja St. Albertus Agung setelah direnovasi (Sumber : Survei Lapangan 2012)

Pada bulan Agustus 1964, Stasi Jetis berhasil membeli tanah beserta bangunannya milik ibu Mohamad Adeline seluas 3945 m². Bangunan aslinya adalah rumah tinggal, Romo Mangun merenovasi 'tambal sulam' eksterior maupun interiornya sehingga layak digunakan sebagai gereja. Karena jumlah umat semakin banyak, perluasan panti umat dilakukan pada bagian timur, perluasan ini juga merubah posisi panti imam dan konfigurasi bangku. Perluasan panti umat dilakukan lagi pada bagian selatan (gambar 4.7) yang dirancang oleh arsitek Eko Prawoto (gambar 4.8 kiri).

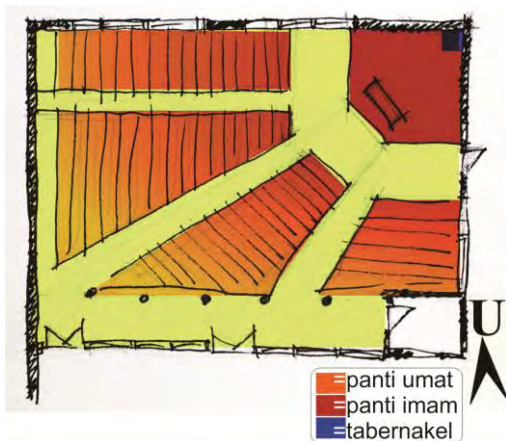


Gb. 4.7. perubahan ruang gereja jetis setelah renovasi
(Sumber : Survei Lapangan 2012)

Saat ini ada wacana untuk diperluas lagi dengan membongkar bangunan lama, tetapi masih dikaji lagi karena banyak yang pro dan kontra masalah pembongkaran gereja asli tersebut. (gambar 4.8 kanan)



Gb. 4.8. perluasan rancangan Eko Prawoto (kiri); gambar rencana gereja baru (kanan)
(Sumber : Survei Lapangan 2012)



Pada desain awal, panti imam berada di ujung sudut timur laut (gambar 4.9)

Gb. 4.9. prediksi desain awal gereja st.Albertus Agung, Jetis (Sumber : Survei Lapangan 2012)

IV. 3. 4. Kapel St. Petrus, Borobudur, Magelang (1970)



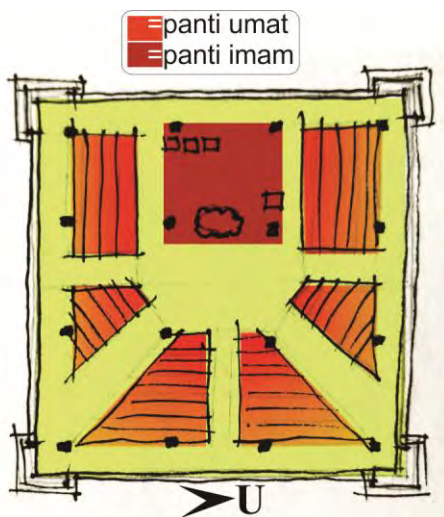
Gb. 4.10. gereja st.Petrus, borobudur yang telah direnovasi dan diperluas (Sumber : Survei Lapangan 2012)

Kondisi gereja saat ini sudah banyak mengalami perubahan, yang tersisa hanya kolom, lantai dan bentuk atap. Penambahan bangunan sebagai perluasan panti umat di sebelah utara, penambahan dinding pada

gereja awal yang hanya berupa pendopo terbuka tanpa dinding, meja altar dan panti imam berubah posisi.(gambar 4.11)



**Gb. 4.11. Foto gereja st.Petrus, borobudur awal
(Sumber : Survei Lapangan 2012)**



**Gb. 4.12. prediksi desain awal
gereja st.Petrus, Borobudur
(Sumber : Survei Lapangan 2012)**

Pada desain awal, panti imam berada di sebelah barat dengan bangunan sederhana berkonsep pendopo terbuka (gambar 4.12)

IV. 3. 5. Gereja St. Theresia, Jombor, Klaten (1971)

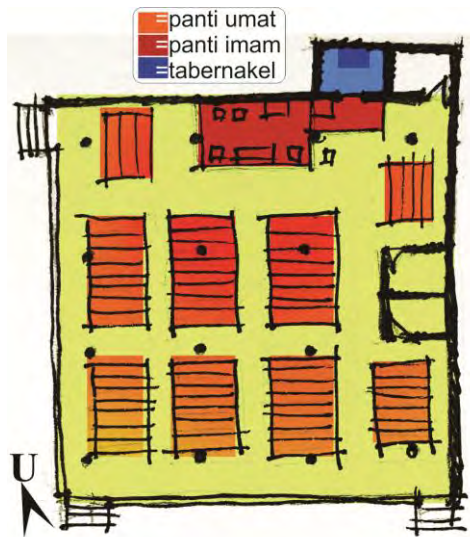


Gb. 4.13. gereja st.Theresia, Jombor yang telah direnovasi dan diperluas
(Sumber : Survei Lapangan 2012)

Kondisi gereja saat ini sudah berubah total, bangunan lama sudah dibongkar (gambar 4.13). Struktur bangunan gereja lama berbentuk pendopo beratap tajug ini merupakan pindahan dari gereja Maria Assumpta, Klaten. (gambar 4.14)



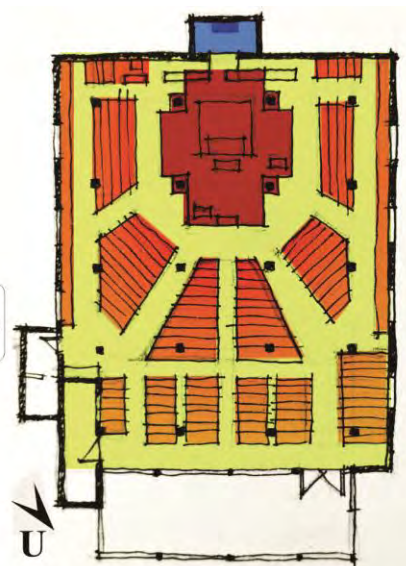
Gb. 4.14. Foto gereja st.Theresia, Jombor awal
(Sumber : Survei Lapangan 2012)



Gb. 4.15. prediksi desain awal gereja st.Theresia, Jombor (Sumber : Survei Lapangan 2012)

Pada gereja awal, di belakang panti imam tidak ditemukan tabernakel menempel pada dindingnya. Jika dilihat dari posisi lampu tabernakel, maka kemungkinan besar tabernakel disimpan dalam ruang khusus dibalik tirai biru dibelakang dinding panti imam.(gambar 4.14 bawah)

IV. 3. 6. Gereja St. Theresia, Salam, Muntilan (1971)



Gb. 4.16. kondisi gereja st.Theresia, Salam tidak berubah dari konsep awal yang dirancang oleh Romo Mangun (Sumber : Survei Lapangan 2012)



Gb. 4.17. bangunan gereja sudah ada sebelumnya tetapi belum sempurna, Romo Mangun menyempurnakan terutama pada interiornya. (Sumber : Survei Lapangan 2012)

Tahun 1963 muncul wacana rencana pembangunan gedung gereja dan pastoran untuk menjadi paroki baru. Selanjutnya rencana pembangunan gedung gereja dan pastoran disampaikan kepada Keuskupan Agung Semarang. Keuskupan Agung Semarang mengarahkan dengan memberikan tanah seluas 9800 m² yang merupakan milik Yayasan Gereja dan Papa Miskin yang berada di dusun Jagang Lor, Salam, Magelang. Pastor Chrysantus Prawirasuprpta dan Siswoharsono membuat gambar rancangan dan mencari dana untuk pembiayaan pembangunan. Namun sebelum Pastor Chrysantus Prawirasuprpta SJ mewujudkan membangun gedung gereja dan

pastoran, Pastor Chrysantus Prawirasuprpta SJ harus pindah dari Salam untuk menjalankan tugas baru. Selanjutnya pembangunan diteruskan oleh Pastor Woerkens bersama Siswoharsono, dimana kedudukan Pastor Woerkens bukan sebagai pastor kepala, tetapi untuk melanjutkan pembangunan. Pada tanggal 1 Januari 1965 Salam resmi menjadi paroki baru dan lepas dari Paroki Muntilan, meskipun bangunan gereja dan pastoran belum sempurna. Tahun 1971 Romo Mangun menyempurnakan bangunan gereja tersebut (gambar 4.17). Kemudian Romo Mangun juga membangun wisma salam, tempat pembinaan para awam.

IV. 3. 7. Kapel Terbuka, Wisma Salam, Muntilan (1971)



Gb. 4.18. kondisi awal kapel terbuka di wisma Salam karya Romo Mangun (Sumber : Erwinthon 2015)

Kondisi saat ini sudah berubah dengan adanya penambahan dinding dan atap, yang sebelumnya konsep romo Mangun adalah terbuka, dengan pohon sebagai peneduhnya (gambar 4.18)

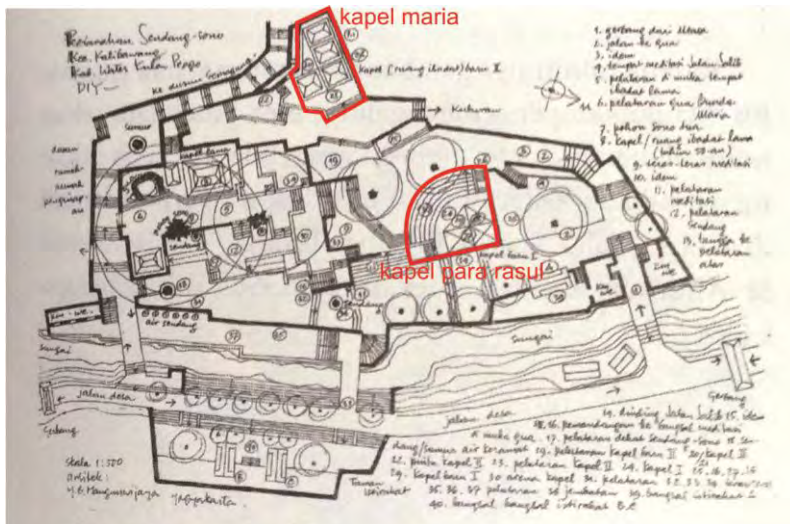


Gb. 4.19. kondisi kapel setelah diberi atap dan dinding
(Sumber : Survei lapangan 2012)

IV. 3. 8. Kapel Maria, Sendangsono, Muntilan (1972)

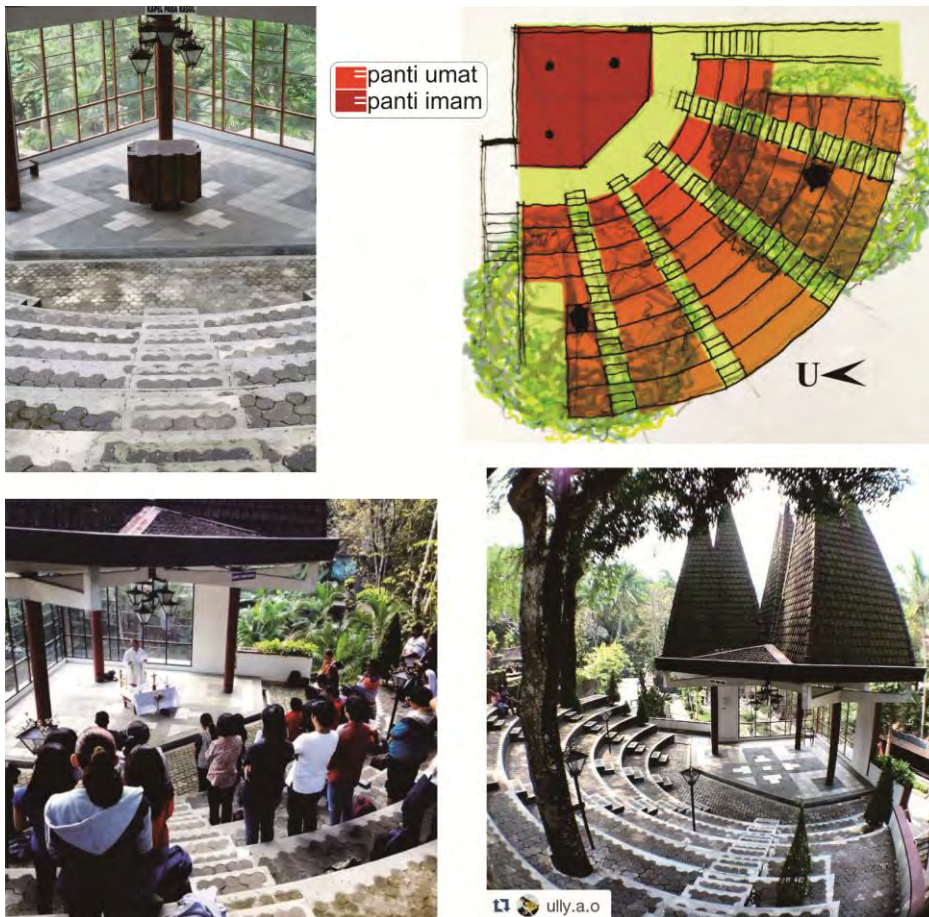


Gb. 4.20. kapel Maria pada kompleks peziarahan Gua Maria Sendangsono
(Sumber : Survei lapangan 2012)



Gb. 4.21. Rancangan Sendangsono oleh Romo Mangun dalam satu lembar (Sumber : Erwinthon 2015)

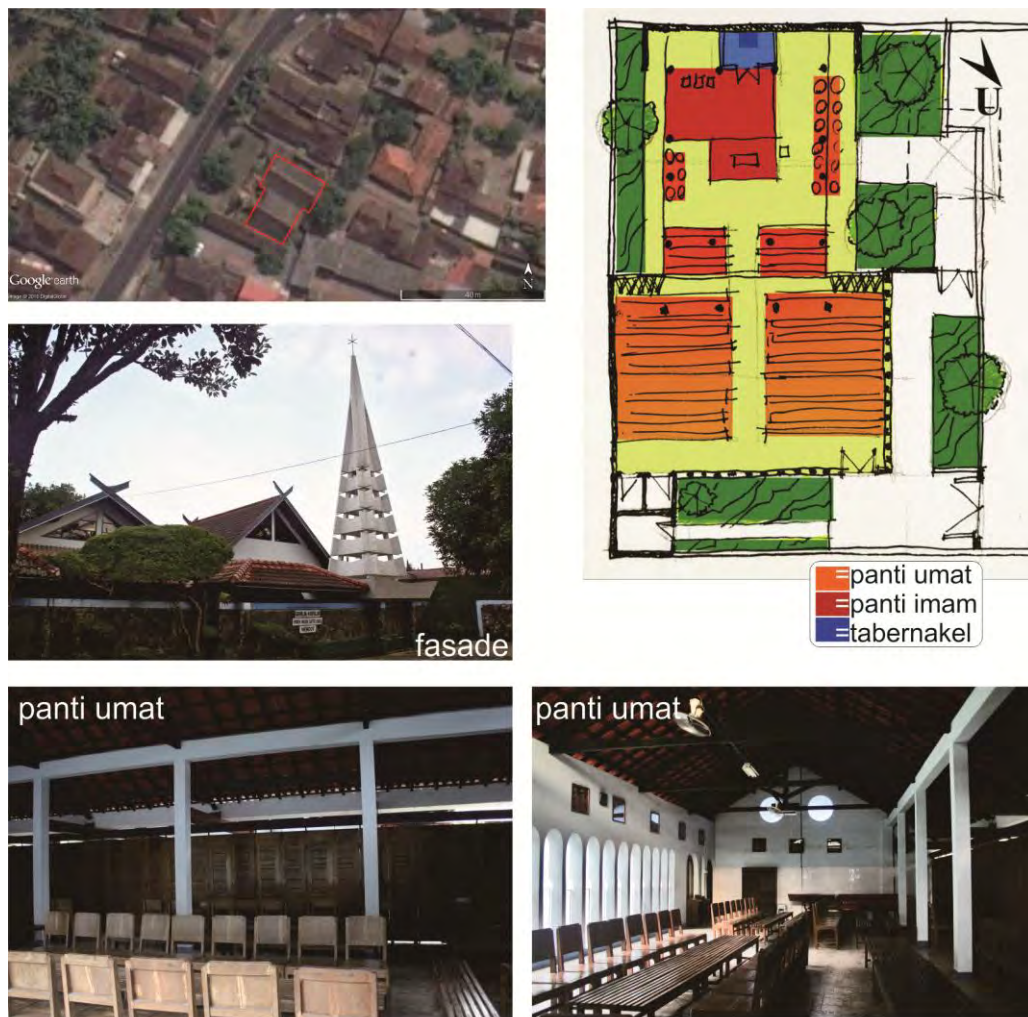
IV. 3. 9. Kapel Para Rasul, Sendangsono, Muntilan (1972)



Gb. 4.22. kapel Para Rasul pada kompleks peziarahan Gua Maria Sendangsono (Sumber : Survei lapangan 2012)

Kapel Maria dan Kapel Para Rasul berlokasi pada satu kawasan yaitu Gua Maria Sendangsono (gambar 4.21). Kapel Para Rasul berkonsep terbuka bernaungan pohon dengan bentuk panti umat *amphitheatre* berkonsep sama dengan kapel di wisma Salam (gambar 4.18), tetapi pada panti imam diberi atap (gambar 4.22).

IV. 3. 10. Gereja Maria Saptaduka, Muntilan (1994)



Gb. 4.23. Gereja Maria Saptaduka, Muntilan
(Sumber : Survei lapangan 2012)



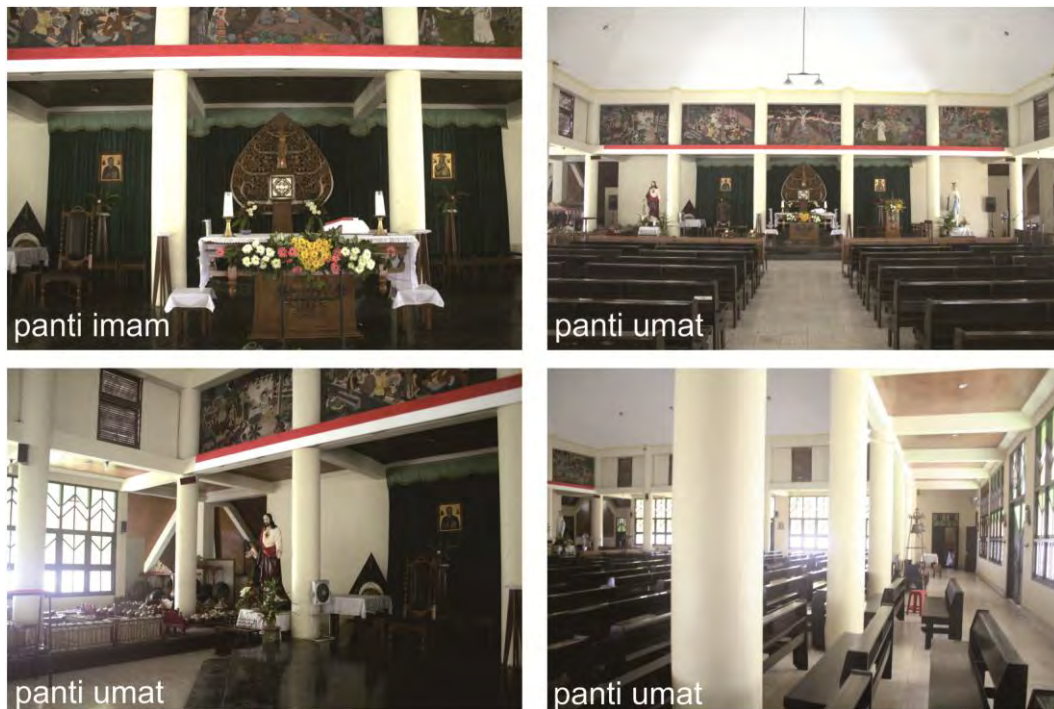
Gb. 4.24. Panti Imam gereja Maria Sapta Duka, pada bagian belakang altar terdapat ruang berdinding kaca sebagai tempat menyimpan tabernakel (Sumber : Survei lapangan 2012)

Gereja ini mempunyai dua bentuk dasar yang dipisahkan dengan pintu lipat (gambar 4.23 atas). Pada panti umat utama sebelah utara (gambar 4.23 bawah) lebih bersifat tertutup, dibandingkan pada bagian selatan, panti imam dan ruang tabernakel (gambar 4.24)

IV. 3. 11. Gereja St. Alfonsus, Nandan, Yogyakarta (1995)



Gb. 4.25. Gereja St. Alfonsus, Nandan (Sumber : Survei lapangan 2012)



**Gb. 4.26. Interior gereja St. Alfonsus, Nandan
(Sumber : Survei lapangan 2012)**

Gereja Nandan dirancang oleh Romo Mangun tetapi hanya gagasan awalnya. Pada saat proses pembangunan yang berlangsung lama karena keterbatasan dana dan tenaga, romo Mangun tidak dapat terlibat langsung, sehingga kekhasan romo Mangun pada detil-detil material kurang nampak pada gereja ini. Padahal bangunan karya Romo Mangun yang berhasil adalah karya-karya yang melibatkan Romo mangun secara penuh dalam proses pembangunan, karena kebiasaannya yang mengembangkan desain di lapangan, gagasan awal dituangkan dalam lembaran yang minim.

BAB V

ANALISA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Dalam perayaan ekaristi sebagai puncak spiritualisme ajaran Katolik, hosti sebagai perwujudan Kristus hadir dalam 3 peristiwa, yaitu: Konsekrasi (pemberkatan) hosti dipimpin oleh imam di meja altar melalui doa syukur agung. Kemudian imam dengan dibantu suster/ diakon menuju titik-titik strategis di jalur/ gang pada panti umat untuk membagikan hosti kepada umat (komuni). Sisa hosti setelah komuni kemudian disimpan dalam tabernakel. Dalam 3 peristiwa tersebut, tata ruang yang wajib diperhatikan adalah:

1. Posisi panti imam terhadap panti umat.

Panti Imam dimana terletak meja Altar yang digunakan imam untuk memimpin ritus konsekrasi hosti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus membutuhkan posisi yang dapat mendukung umat secara khusus dan aktif ikut serta dalam perayaan ini.

2. Konfigurasi bangku pada panti umat.

Konfigurasi bangku umat yang baik dibutuhkan untuk memperkuat orientasi umat menuju meja Altar pada saat konsekrasi. Selain itu konfigurasi bangku menciptakan tata ruang gerak umat pada saat perarakan komuni menuju pada meja Altar. Gang menuju meja Altar akan memperjelas garis-garis visual dengan garis kinestetik.

3. Posisi Tabernakel.

Kehadiran nyata Yesus Kristus dalam wujud hosti wajib dihormati, tidak hanya pada saat Perayaan Ekaristi, namun juga kalau sakramen itu masih “tersisa” sesudah perayaan Ekaristi.

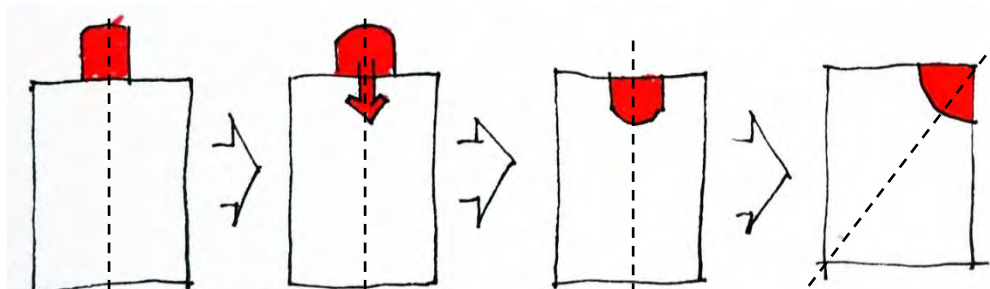
Ketiga poin tata ruang wajib diatas, harus sesuai dengan 3 prinsip liturgis-pastoral bagi tata ruang ekaristi, yaitu: prinsip kesatuan, prinsip fungsi, dan prinsip simbolis, baik simbolis ajaran Katolik maupun simbolis kebudayaan daerah setempat.

Dari 11 gereja karya Romo Mangun yang diteliti, karakteristik tata ruang yang hadir adalah:

1. Posisi panti imam menyatu di dalam bentukan dasar panti umat.
2. Konfigurasi bangku umat yang konsentris memusat melingkar. Berorientasi pada panti imam sebagai porosnya.
3. Mempunyai ruang khusus di belakang panti imam sebagai ruang menyimpan tabernakel yang berisi Tubuh dan Darah Kristus/ Sakramen Maha Kudus.

Tiga karakteristik tata ruang pada gereja-gereja karya Romo Mangun akan diuraikan pada sub-bab dibawah ini:

V. 1. Posisi Panti Imam Menyatu dalam Panti Umat



Gb. 5.1. perubahan posisi panti imam dari gereja 'lama' ke gereja 'romo mangun' (Sumber : analisa penulis 2016)

1. Prinsip Kesatuan

Bergesernya panti Imam masuk ke dalam bentukan dasar panti umat semakin menjelaskan kesatuan antara Yesus Kristus yang hadir nyata dalam wujud Hosti dan Anggur, Imam sebagai gembala umat dan komunitas umat katolik yang hadir dalam gereja tersebut

2. Prinsip Fungsi

Panti Imam dimana terletak meja Altar yang digunakan imam untuk memimpin ritus konsekrasi hosti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus diposisikan sebagai poros yang dapat mendukung umat secara khusuk dan aktif ikut serta dalam perayaan ini. Sisi kanan dan kiri panti imam dapat difungsikan sebagai ruang umat yang bisa diisi oleh umat yang secara khusus membantu berjalannya perayaan Ekaristi, yaitu paduan suara, suster atau diakon yang membantu imam dalam membagikan komuni, petugas pembaca Kitab Suci, petugas persembahan, dan juga penyanyi mazmur.

3. Prinsip Simbolis

Penyatuan ini bermaksud untuk mendekatkan antara Altar dan Umat. Di dalam meja altar saat konsekrasi, hadir Kristus dalam wujud hosti dan imam sebagai pemimpin kegiatan konsekrasi.

Posisi meja altar yang menyatu sekaligus sebagai poros umat menggambarkan pribadi Allah yang hadir sebagai anak manusia yang turun ke dunia yaitu Yesus Kristus. Allah yang dekat, bukan yang jauh. Doa satu-satunya yang diajarkan Yesus kepada muridNya yaitu 'Bapa

Kami' menggambarkan hubungan yang harmonis dan dekat antara Allah dan umatnya, seperti hubungan Bapak dan anaknya di dalam satu kesatuan keluarga.

Karakter penyatuan posisi panti imam ini juga menggambarkan bahwa Imam adalah gembala sekaligus pelayan atau abdi umat, menjadi pamong atau pengayom umatnya. Melebur menjadi satu bagian sekaligus sebagai poros umat. Kemungkinan hal ini juga didasari keprihatinan romo Mangun tentang ke-eksklusif-an para Imam. Berikut adalah ucapan romo Mangun yang diceritakan Romo Yosef Suyatno Hadiatmojo, Pr yang telah berguru kepada Romo Mangun kurang lebih 10 tahun. Dalam bukunya Kotak Hitam Sang Burung Manyar, Kebijaksanaan dan Kisah Hidup Romo Mangun.

- "Pakaian dicucikan, lantai kotor ada yang ngepel, jendela pecah panggil pegawai. Lalu, kalian itu mau jadi gembala macam apa? Belajar untuk hidup memasyarakat, apalagi menjadi gembala itu mesti dimulai bukan hanya dipikirkan"
- "Kalian banyak dijejali pandangan-pandangan kuno yang penuh teori dan konsep-konsep, sehingga kepalanya besar tetapi badan dan kakinya kecil. Tidak mendarat."
- "Sebelum banyak mempelajari tentang surga dan malaikat, mbok ya lebih dahulu belajar menjadi manusia biasa. Yang diajar dan digembalakan kan manusia yang masih menginjak bumi, bukan

yang ada di surga. Maka hendaknya mendalami hidup sebagai manusia, supaya tidak lupa bahwa mereka masih manusia yang adalah citra Allah.”

- “Kalau memang mau melaksanakan tugas kegemalaan mesti memulai pendekatan pada yang miskin dan lemah.”
- “kepandaian berbahasa bukan terletak pada banyaknya kata asing, melainkan mampu membahasakan hal-hal yang sulit menjadi sederhana, sehingga bisa dimengerti orang-orang kelas bawah.”

Posisi panti imam yang menyatu dengan panti umat bisa dilihat pada 10 dari 11 gereja karya romo mangun yang diteliti.

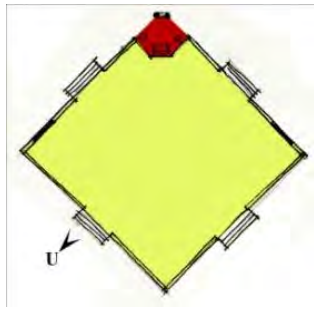
1. Gereja St. Maria Assumpta, Klaten



**Gb. 5.2. posisi panti imam pada gereja st. Maria Assumpta, Klaten
(Sumber : Survey Lapangan 2012)**

Panti imam terletak pada ujung sudut sebelah selatan panti umat.

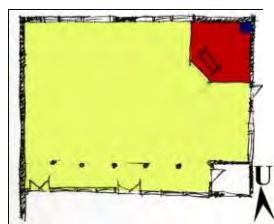
2. Gereja St. Maria Fatima, Sragen



Gb. 5.3. posisi panti imam pada gereja st. Maria Fatima, Sragen (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Panti imam terletak pada ujung sudut sebelah tenggara panti umat.

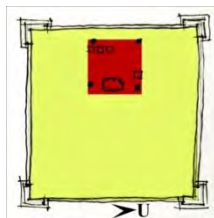
3. Gereja St. Albertus Agung, Jetis, Yogyakarta



Gb. 5.4. posisi panti imam pada gereja st. Albertus Agung, Jetis (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Panti imam terletak pada ujung sudut sebelah timur laut panti umat

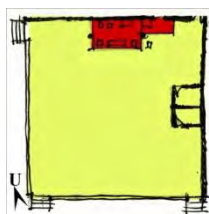
4. Gereja St. Petrus, Borobudur, Magelang



Gb. 5.5. posisi panti imam pada gereja st. Petrus. Borobudur (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Panti imam terletak pada tengah sisi barat panti umat.

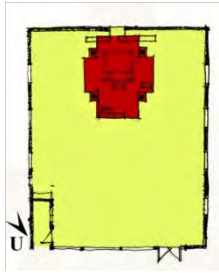
5. Gereja St. Theresia, Jombor, Klaten



Gb. 5.6. posisi panti imam pada gereja st. Theresia. Jombor (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Panti imam terletak pada tengah sisi utara panti umat

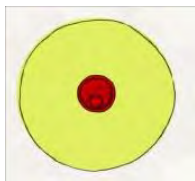
6. Gereja St. Theresia, Salam, Muntilan



**Gb. 5.7. posisi panti imam pada gereja st. Theresia. Salam
(Sumber : Survey Lapangan 2012)**

Panti imam terletak pada tengah sisi barat daya panti umat

7. Kapel terbuka wisma salam, Muntilan



**Gb. 5.8. posisi panti imam pada kapel terbuka wisma salam, muntilan
(Sumber : Survey Lapangan 2012)**

Panti imam terletak pada tengah poros lingkaran panti umat

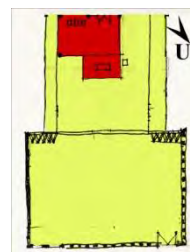
8. Kapel Para Rasul, Sendangsono, Muntilan



**Gb. 5.9. posisi panti imam pada kapel para rasul. sendangsono, muntilan
(Sumber : Survey Lapangan 2012)**

Panti imam terletak pada ujung sudut sebelah timur laut panti umat.

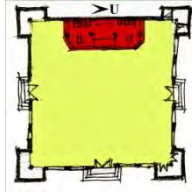
9. Gereja Maria Sapta Duka, Mendut, Muntilan



**Gb. 5.10. posisi panti imam pada gereja Maria Sapta Duka, muntilan
(Sumber : Survey Lapangan 2012)**

Panti imam terletak pada tengah sisi barat daya panti umat.

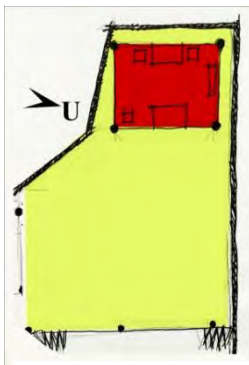
10. Gereja St. Alfonsus, Nandan, Yogyakarta



Gb. 5.11. posisi panti imam pada gereja st. Alfonsus, Nandan
(Sumber : Survey Lapangan 2012)

Panti imam terletak pada tengah sisi barat panti umat.

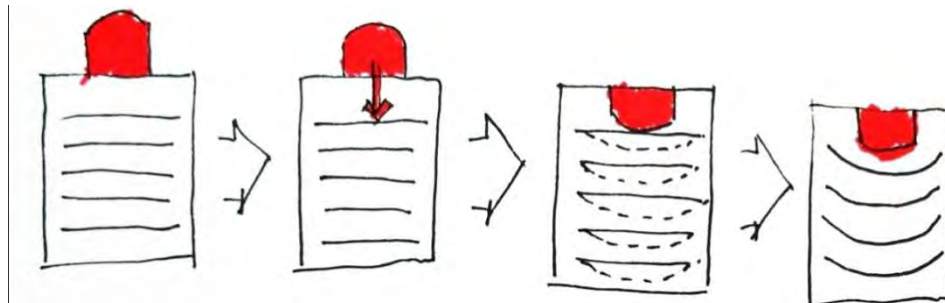
Terdapat 1 gereja yang posisi panti imam tidak menyatu dengan panti umat, yaitu di kapel maria sendangsono. Muntilan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh bentuk lahan yang tersedia. Sehingga tonjolan kecil tersebut dimanfaatkan romo Mangun sebagai panti imam untuk kapel Maria (gambar 5.12)



Gb. 5.12. posisi panti imam pada kapel Maria, Sendangsono (kiri); bentuk lahan peziarahan Gua Maria Sendangsono (kanan)
(Sumber : Survey Lapangan 2012 dan Erwinthon 2015)

Karakter posisi Panti Imam yang menyatu dengan Panti Umat menegaskan kesatuan antara Kristus, Imam dan umatNya. Panti Imam sebagai poros mendukung umat dalam menentukan orientasi umat dalam perayaan Ekaristi.

V. 2. Konfigurasi konsentris melingkar pada bangku umat



Gb. 5.13. perubahan konfigurasi bangku dari gereja 'lama' ke gereja 'romo mangun'
(Sumber : analisa penulis 2016)

Konfigurasi konsentris melingkar pada bangku umat tercipta dikarenakan masuknya panti imam dalam panti umat, sehingga konfigurasi bangku pada gereja 'lama' yang lurus berbaris menyesuaikan ruang yang tersedia (gambar 5.13). Walaupun melingkar yang dimaksud bukan membentuk sebuah lengkungan yang halus (kecuali pada kapel terbuka wisma salam dan kapel para rasul dengan konsep *amphitheatre*), tetapi lengkungan yang *segmented* atau terbagi-bagi oleh gang atau jalur sirkulasi umat dalam garis lurus yang sudutnya berubah dengan orientasi tetap terjaga ke arah panti imam. Konfigurasi bangku umat yang konsentris (memusat) ada yang membentuk satu lingkaran penuh (kapel terbuka wisma salam), setengah lingkaran (gereja salam, gereja borobudur) dan seperempat lingkaran (gereja klaten, gereja sragen, gereja jetis, kapel rasul sendangsono)

1. Prinsip Kesatuan

Konfigurasi bangku yang konsentris semakin menguatkan kesatuan antar umat maupun umat dengan imam, konsentris adalah

mempunyai pusat yang sama. Tiap baris bangku di dalam panti umat mempunyai arah hadap yang sama yaitu pada panti imam.

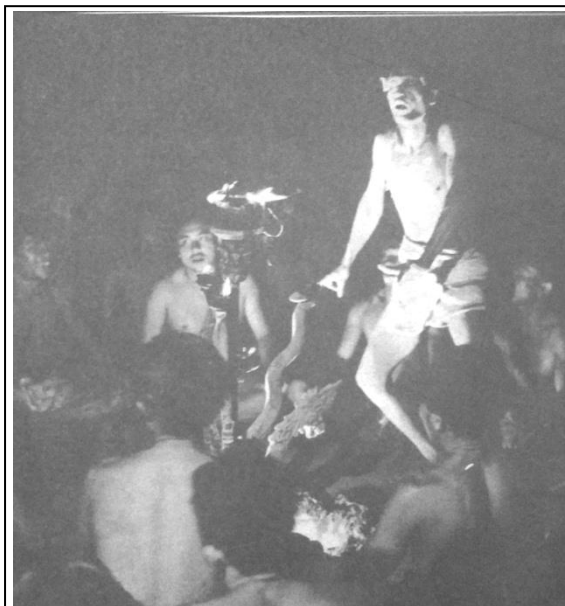
2. Prinsip Fungsi

Pada panti umat konfigurasi bangku yang konsentris memusat pada panti imam memperjelas umat dalam berorientasi terhadap meja altar dalam proses konsekresi ekaristi maupun terhadap meja sabda saat bacaan Alkitab atau Homili (khotbah) dilaksanakan.

Pada saat komunipun, ketika umat berbaris di gang mengantri menerima hosti, orientasi yang kuat ini kembali terwujud dalam sumbu-sumbu jalur sirkulasi yang memusat di panti imam.

3. Prinsip Simbolis

Dalam buku *wastu citra*, romo mangun menampilkan contoh gambar beserta narasinya, tentang orientasi.



Tari kecak di Bali. Orientasi diri suatu kesatuan masyarakat secara simbolik (Kosmos mikro) terhadap Kosmos makro. Orientasi diri sangat bagus terungkap di sini dengan poros pelita cahaya dan pelaku

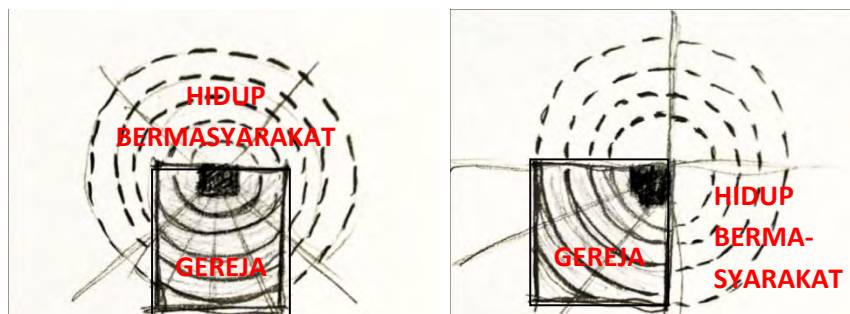
Gb. 5.14. Penggambaran orientasi konsentris oleh Romo Mangun dalam buku *Wastu Citra* halaman 119 (Sumber : Mangunwijaya, 2009)



Orientasi diri yang tidak konsentris. Tetapi dalam bentuk ekspresif bagus selaku barisan maju.

Gb. 5.15. Penggambaran orientasi ekspresif barisan maju oleh Romo Mangun dalam buku Wastu Citra halaman 119 (Sumber : Mangunwijaya, 2009)

Dilihat dari bahasanya, Romo Mangun terlihat lebih memilih orientasi konsentris dibandingkan dengan orientasi barisan. Dengan mengaitkan orientasi diri dengan kesatuan masyarakat secara simbolik kosmos mikro terhadap kosmos makro (gambar 5.14), orientasi konsentris yang ber-poros merupakan penghayatan manusia religius, cocok jika digunakan dalam sebuah bangunan gereja.

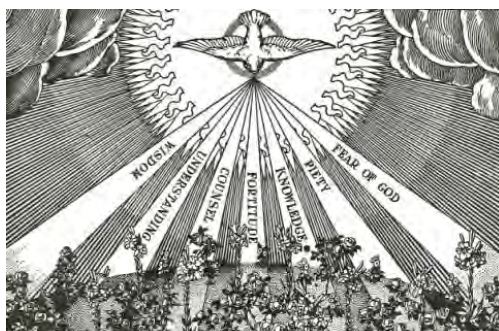


Gb. 5.16. jika konfigurasi konsentris bangku umat diteruskan menjadi satu lingkaran penuh dapat berarti orientasi terhadap Kristus tidak hanya dilakukan saat Ekaristi di dalam gereja tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat di luar gereja (Sumber : analisa penulis 2016)

Walaupun tidak lingkaran penuh, konfigurasi konsentris pada gereja Romo Mangun mencerminkan bahwa dalam berorientasi terhadap Kristus tidak hanya saat berada di dalam gereja. Saat berkehidupan

sehari-hari pun hendaknya umat selalu berorientasi terhadap Kristus, dalam segala pemikiran dan tindakan yang berorientasi pada ajaran 'kasih' (gambar 5.16)

Romo mangun juga menuliskan tentang pandangannya tentang konsep gereja diaspora, "Gereja diaspora itu dapat dirumuskan dengan dua kata, menyebar dan mengerucut. Menyebar, maksudnya segala daya dan rahmat yang kita terima dalam setiap peribadatan mestinya dibawa pulang sebagai bekal untuk mampu masuk dan meresap ke segala sisi kehidupan dalam terang Tuhan. Seperti lentera yang setelah diisi minyak dan dinyalakan untuk menerangi jalan hidup. Mengerucut, artinya dari pelbagai pengalaman, situasi, dan kondisi yang telah dihidupi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dibawa dan disatukan di depan altar. Kalau sifat diaspora ini dihidupi, maka dimungkinkan hidup manusia akan mempunyai daya pikat, yang tidak suka menghafalkan istilah-istilah dan rumus-rumus yang suci-suci, tetapi hidup konkret yang didasari kesucian hidup.

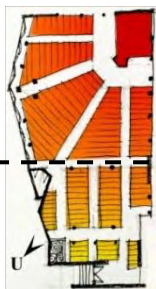


Gb. 5.17. 'kasih' yang terpancar digambarkan seperti cahaya, membentuk garis-garis yang menyebar dari satu titik pusat cahaya. (Sumber : unknown, google searching 2016)

Konfigurasi bangku menciptakan tata ruang gerak umat pada saat perarakan komuni menuju pada meja Altar. Gang menuju meja Altar membentuk garis-garis visual seperti pancaran cahaya yang berpusat pada panti imam (gambar 5.17).

Konfigurasi bangku yang konsentris memusat pada panti imam sebagai porosnya ini dapat ditemui pada 7 dari 11 gereja karya romo mangun yang diteliti

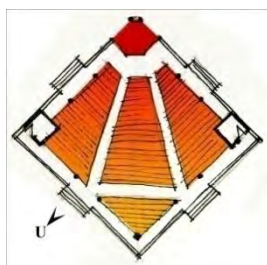
1. Gereja St. Maria Assumpta, Klaten



Gb. 5.18. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Maria Assumpta, Klaten (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar *segmented* seperempat lingkaran pada massa utama, pada struktur bangunan lama sisi utara, konfigurasi bangku adalah barisan lurus.

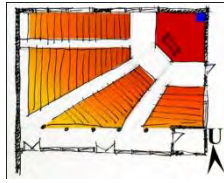
2. Gereja St. Maria Fatima, Sragen



Gb. 5.19. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Maria Fatima, Sragen (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar *segmented* seperempat lingkaran.

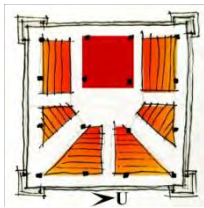
3. Gereja St. Albertus Agung, Jetis, Yogyakarta



Gb. 5.20. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Albertus Agung, Jetis (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar *segmented* seperempat lingkaran.

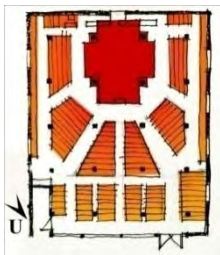
4. Gereja St. Petrus, Borobudur, Magelang



Gb. 5.21. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Petrus, Borobudur (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar *segmented* setengah lingkaran.

5. Gereja St. Theresia, Salam, Muntilan



Gb. 5.22. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Theresia, Salam (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar *segmented* setengah lingkaran.

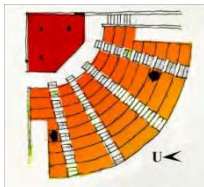
6. Kapel terbuka wisma salam, Muntilan



Gb. 5.23. konfigurasi bangku umat pada kapel terbuka wisma salam (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar halus satu lingkaran penuh

7. Kapel Para Rasul, Sendangsono, Muntilan

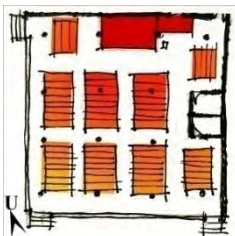


Gb. 5.24. konfigurasi bangku umat pada kapel para rasul, sendangsono (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris melingkar halus seperempat lingkaran

4 gereja karya Romo Mangun yang lain mempunyai konfigurasi berbaris lurus, adalah sebagai berikut:

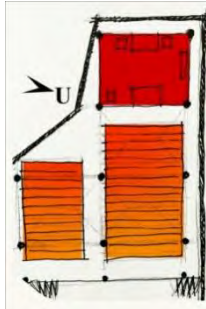
1. Gereja St. Theresia, Jombor, Klaten



Gb. 5.25. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Theresia, Jombor (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris berbaris lurus. Kemungkinan dikarenakan menggunakan bangku yang sudah ada sebelumnya. Karena gereja pendopo beratap tajug ini merupakan pindahan dari gereja maria asumpta klaten sebelum dibangun baru oleh Romo Mangun

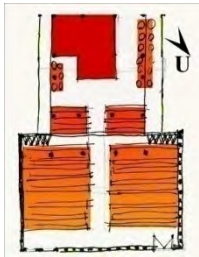
2. Kapel Maria, sendangsono, Muntilan



Gb. 5.26. konfigurasi bangku umat pada kapel maria, sendangsono (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris berbaris lurus. Kemungkinan dikarenakan bentuk dan luasan lahan yang tersedia (gambar 5.12)

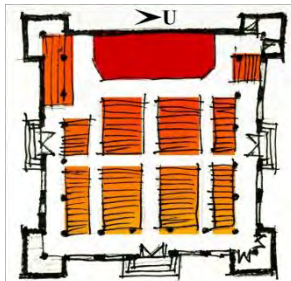
3. Gereja Maria Sapta Duka, Mendut, Muntilan



Gb. 5.27. konfigurasi bangku umat pada gereja Maria Sapta Duka, Mendut (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris berbaris lurus. Kemungkinan dikarenakan menggunakan bangku yang sudah ada sebelumnya. Karena jika dilihat dari desain bangkunya bukan karya romo mangun.

4. Gereja St. Alfonsus, Nandan, Yogyakarta



Gb. 5.28. konfigurasi bangku umat pada gereja st. Alfonsus, Nandan (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Konfigurasi bangku umat konsentris berbaris lurus. Romo Mangun tidak terlibat dalam proses pembangunan dimana kebiasaan romo mangun dalam mendesain adalah hanya gagasan awal dalam bentuk gambar beberapa lembar, selebihnya lebih sering improvisasi di

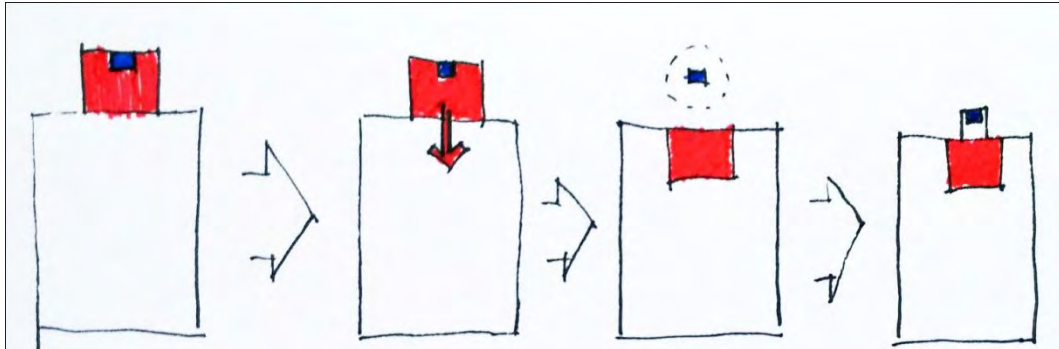
lapangan dengan gambar-gambar sketsa dan memandu langsung para tukangny.



Gb. 5.28. perbandingan desain bangku Romo Mangun (kiri), dan bukan Romo Mangun (kanan) (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Karakter Konfigurasi bangku yang konsentris menguatkan umat dalam berorientasi terhadap Panti Imam karena mempunyai poros hadap yang sama. Orientasi yang kuat ini kembali terwujud dalam sumbu-sumbu jalur sirkulasi pada saat umat menerima komuni menuju panti Imam layaknya menuju sumber cahaya. Konfigurasi lingkaran tidak sempurna ini juga dapat berarti bahwa orientasi terhadap Kristus tidak hanya dilakukan saat Ekaristi di gereja, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat di luar gereja.

V. 3. Ruang khusus penyimpanan tabernakel



Gb. 5.29. perubahan posisi tabernakel dari gereja 'lama' ke gereja 'romo mangun'
(Sumber : analisa penulis 2016)

Tabernakel yang biasanya diletakkan di tengah dinding latar belakang panti imam, oleh Romo Mangun diberikan ruang tersendiri di belakang panti imam.

1. Prinsip Kesatuan

Pada pola gereja lama, terdapat dua hirarki jika dilihat dari bentuk dasar ruangnya. Yaitu (1) panti umat, dan (2) panti imam yang menjadi satu dengan tabernakel. Imam dan Hosti sebagai perwujudan Kristus menempati hirarki ruang yang sama tinggi, sedangkan umat berada di bawahnya. Pada gereja Romo Mangun, umat dan imam berada pada satu hirarki ruang, sedangkan tabernakel sebagai tempat penyimpanan hosti mempunyai ruang tersendiri dengan hirarki yang lebih tinggi. Tetapi ruang tabernakel ini tetap masih dalam satu kesatuan dengan posisinya yang menempel dengan panti imam dan panti umat tidak terpisah di luar gereja.

2. Prinsip Fungsi

Menurut Konsili Vatikan II yang menganjurkan untuk gereja agar bersifat terbuka untuk masyarakat sekitar. Dalam arti dapat dipinjam untuk kegiatan sosial kemasyarakatan oleh warga setempat, penempatan tubuh Kristus dalam ruang khusus di belakang panti imam merupakan penyelesaian desain yang baik. Kesakralan tabernakel yang berisi Tubuh Kristus tidak tergabung atau terpisah dari ruang umat yang dapat digunakan sebagai kegiatan yang profan.

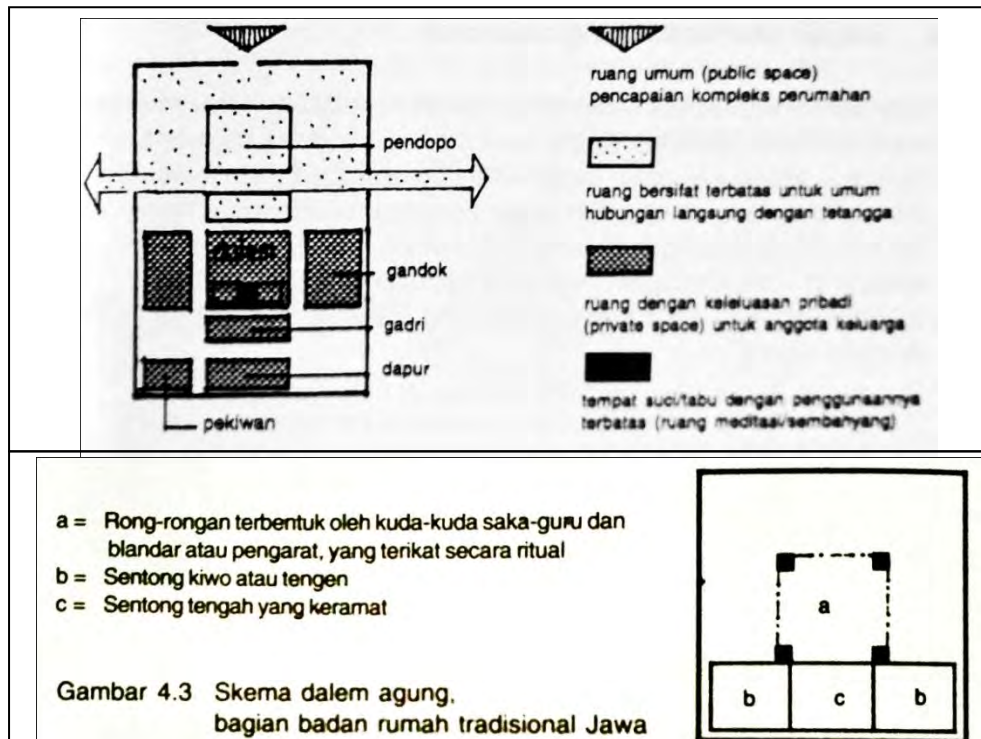
Ruang khusus tabernakel ini juga dapat digunakan umat untuk sembah sujud dan doa pribadi di depan sakramen Maha Kudus di luar perayaan Ekaristi (gambar 5.29), sama seperti kebiasaan umat yang berdoa pribadi di depan patung Bunda Maria. Ruang ini biasa disebut Kapel Sakramen Maha Kudus. Kebiasaan berdoa pribadi di depan Sakramen Maha Kudus ini dimulai oleh para Romo dan calon Romo di seminari kemudian diikuti oleh umat yang lain.



Gb. 5.30. salah satu umat gereja st. Maria Assumpta berdoa di depan tabernakel (Sumber : survey lapangan 2012)

3. Prinsip Simbolis

Tabernakel sebagai tempat bersemayamnya tubuh Kristus saat tidak ada perayaan Ekaristi dapat diartikan seperti halnya Dewi Sri dalam Rumah Jawa yang menempati sentong Tengah.



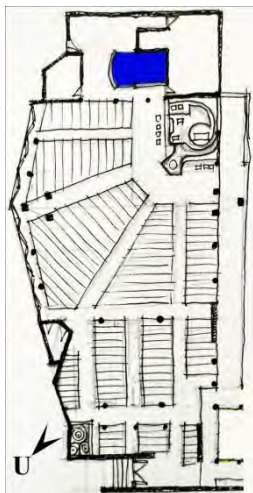
Gb. 5.31. hirarki ruang rumah jawa (atas); skema dalem agung rumah jawa (bawah) (Sumber : Heinz Frick 1997)

Dewi Sri merupakan pemilik rumah sebenarnya, sama seperti Kristus sebagai kepala Gereja. Sentong Tengah juga tempat menyimpan harta paling berharga di dalam Rumah Jawa, sama seperti Tabernakel sebagai tempat menyimpan piala tempat hosti yang berlapis emas. Dari hierarkisnya yang ditempatkan pada sentral sumbu belakang, jauh dari pintu masuk, dan dari segi cahaya adalah daerah yang paling gelap yang berarti ruang paling sakral (gambar

5.30). Sama seperti ruang tabernakel pada gereja karya Romo Mangun.

Adanya ruang khusus penyimpanan tabernakel di belakang panti imam dapat ditemui pada 5 dari 7 gereja karya romo Mangun, sedangkan pada kapel memang tidak ada tabernakel, seperti pada kapel borobudur, kapel wisma salam, kapel sendangsono. Hosti yang dipakai pada saat perayaan ekaristi dibawa oleh Romo yang memimpin misa dari gereja asal romo tersebut.

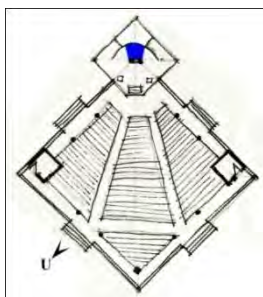
1. Gereja St. Maria Assumpta, Klaten



Gb. 5.32. posisi ruang tabernakel pada gereja st. Maria Assumpta, Klaten (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Terdapat ruang penyimpanan khusus untuk tabernakel, terletak di tengah bagian belakang sumbu memanjang bangunan.

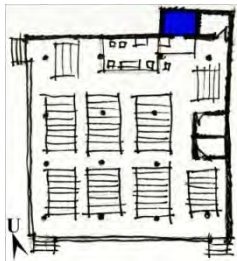
2. Gereja St. Maria Fatima, Sragen



Gb. 5.33. posisi ruang tabernakel pada gereja st. Maria Fatima, Sragen (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Terdapat ruang penyimpanan khusus untuk tabernakel, terletak di tengah bagian belakang sumbu simetris memanjang bangunan.

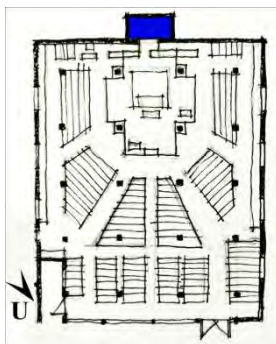
3. Gereja St. Theresia, Jombor, Klaten



Gb. 5.34. posisi ruang tabernakel pada gereja st. Theresia, Jombor (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Terdapat ruang penyimpanan khusus untuk tabernakel, terletak di tengah sedikit bergeser ke arah timur pada bagian belakang sumbu memanjang bangunan. Kemungkinan posisinya yang tidak tepat di tengah ini dikarenakan dinding yang sudah ada sebelumnya

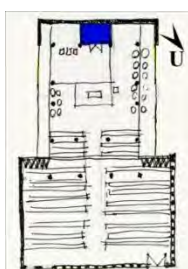
4. Gereja St. Theresia, Salam, Muntilan



Gb. 5.35. posisi ruang tabernakel pada gereja st. Theresia, Salam (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Terdapat ruang penyimpanan khusus untuk tabernakel, terletak di tengah bagian belakang sumbu memanjang bangunan.

5. Gereja Maria Sapta Duka, Mendut, Muntilan

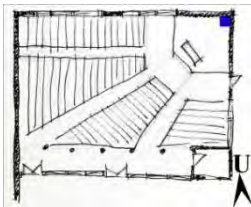


Gb. 5.36. posisi ruang tabernakel pada gereja Maria Sapta Duka, Mendut (Sumber : Survey Lapangan 2012)

Terdapat ruang penyimpanan khusus untuk tabernakel, terletak di tengah bagian belakang sumbu memanjang bangunan.

2 dari 7 gereja karya Romo Mangun tidak mempunyai ruang khusus penyimpanan tabernakel.

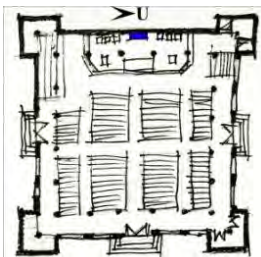
1. Gereja St. Albertus Agung, Jetis, DIY



Gb. 5.37. posisi tabernakel pada gereja St. Albertus Agung, Jetis
(Sumber : Survey Lapangan 2012)

Pada gereja jetis tidak terdapat ruang khusus penyimpanan tabernakel,

2. Gereja Maria Sapta Duka, Mendut, Muntilan



Gb. 5.38. posisi tabernakel pada gereja St. Alfonsus, Nandan
(Sumber : Survey Lapangan 2012)

Pada gereja nandan tidak terdapat ruang khusus penyimpanan tabernakel dikarenakan Romo Mangun tidak terlibat dalam proses pembangunan.

Karakter Ruangan khusus untuk menyimpan tabernakel dapat digunakan umat untuk berdoa dan bersyukur secara pribadi di depan Tubuh Kristus, Pemisahan ini juga berguna untuk menjaga kesakralan tabernakel pada saat Gereja digunakan untuk kegiatan yang bersifat profan. Hirarki dan posisi ruang tabernakel ini mempunyai kesamaan dengan sentong tengah pada rumah Jawa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VI. 1. Kesimpulan

1. Karakteristik tata ruang gereja-gereja karya Romo Mangun sesuai dengan 3 prinsip liturgis-pastoral bagi tata ruang ekaristi, yaitu: prinsip kesatuan, prinsip fungsi, dan prinsip simbolis, baik simbolis ajaran Katolik maupun simbolis kebudayaan daerah setempat.
2. Karakter Posisi Pantli Imam yang menyatu dengan Pantli Umat menegaskan kesatuan antara Kristus, Imam dan umatNya.
3. Karakter Konfigurasi bangku yang konsentris menguatkan umat dalam berorientasi terhadap Pantli Imam karena mempunyai poros hadap yang sama.
4. Karakter Ruangan khusus untuk menyimpan tabernakel dapat digunakan sebagai ruang doa dan untuk menjaga kesakralan tabernakel. Hirarki dan posisi ruang tabernakel ini mempunyai kesamaan dengan sentong tengah pada rumah Jawa.

VI. 2. Rekomendasi

- Untuk peneliti selanjutnya:
 1. Diperlukan penggalian data yang lebih dalam dan valid pada gereja-gereja karya Romo Mangun yang telah dibongkar, terutama pada gereja yang dibongkar total, tidak tersisa jejak bangunan

lama karya Romo Mangun. Masih terdapat beberapa gereja yang penulis lewatkan karena dengan segala keterbatasan, penulis tidak mendapatkan data awal gereja yang telah dibongkar. Hal ini akan semakin menguatkan karakteristik desain Romo Mangun.

2. Diperlukan perbandingan dengan gereja-gereja selain karya Romo Mangun yang dipandang bercitra 'pribumi' yang sesuai dengan hasil Konsili Vatikan II.
- Untuk pihak-pihak yang terkait dengan pembangunan gereja baru maupun renovasi perluasan gereja lama.
 1. Uskup Soegijapranata sebagai uskup pribumi pertama dengan slogannya "100% Katolik, 100% Indonesia" mengutus Romo Mangun secara khusus untuk belajar arsitektur dan membangun gereja-gereja di wilayah Keuskupan Agung Semarang sudah barang tentu mempunyai maksud dan tujuan yang 'baik'. Alangkah baiknya jika akan merenovasi gereja-gereja karya Romo Mangun, terlebih dahulu mempelajari konsep desain Romo Mangun.
 2. Di dalam hasil Konsili Vatikan II dan kemudian dianggapi oleh dokumen 'Indonesianisasi Gereja Katolik' sudah jelas menyatakan bahwa gereja Katolik mempunyai dua pilar utama, yaitu gereja universal dan gereja setempat. Gereja harus bisa mengakomodir pakem liturgi yang ditetapkan oleh 'Roma' sekaligus memberi ruang kepada budaya setempat dalam inkulturasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur, Pusat Dokumen. 2012. Tegang Bentang, Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta 10270
- Boelaars, Hubb J.W.M., 2005, Indonesianisasi : Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia, Kanisius, Yogyakarta.
- Ching, FDK., 2000, Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatahan, Edisi ketiga (terj.), Erlangga, Jakarta.
- Frick, Heinz, 1997, Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia: Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah, Kanisius, Yogyakarta.
- Halim, Deddy, 2005, Psikologi Arsitektur: Pengantar kajian Lintas Disiplin, Grasindo Jakarta.
- Khudori, Darwis, 2002, Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code, Yayasan Pondok Rakyat, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi, Cetakan kesembilan, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Mariyanto, Ernest, 2003, Ruang Ibadat: Pedoman Merancang dan Menata Ruang Ibadat, Dioma, Malang.

- Mangunwijaya, Y. B, 2009, *Wastucitra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*, Cetakan keempat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- , 1982, "Salah Satu Konsepsi Arsitektur Indonesia", dalam Budihardjo, Eko. (ed), 2009, *Arsitektur Indonesia: Dari Perspektif Budaya*, PT. Alumni, Bandung.
- , 1986, *Ragawidya, Religiositas Hal-hal Sehari-hari*, Kanisius, Yogyakarta.
- , 2000, *Pengantar Fisika Bangunan*, Cetakan ke-enam, Djambatan, Jakarta.
- Mustaqimah, Ummul, 2002, *Kajian ekspresi formal bangunan gereja karya YB Mangunwijaya*, Thesis pada UGM, Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Napitupulu, Erwinthon, 2009, *Watak dan Warta dari Wastu Mangunwijaya*, dalam A. Ferry T. Indratno. (ed), 2009, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, Pt. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- , 2014, *Memahami, Merawat, Meneruskan, dan Melestarikan Pesan dalam Karya-Karya Arsitektur Y.B. Mangunwijaya*, dalam Ferry T. Indratno. (ed), 2015, *Humanisme Y.B. Mangunwijaya*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- , 2015, *Memahami Watak dan Warta Arsitektur Gereja Karya Y.B. Mangunwijaya: Upaya Melestarikan dan Melanjutkan Semangat Keberpihakan*, disajikan dalam acara Seminar Upaya Menghadirkan

- Spirit Kaum Papa pada Arsitektur Gereja Katolik, 23 November 2015 di Unika Soegijapranata, Semarang.
- Pangarsa, Galih Widjil, 2006, Merah Putih Arsitektur Nusantara, Andi, Yogyakarta.
- Prijotomo, Josef, 2006, (Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan, PT. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- , 2008, Pasang Surut Arsitektur Indonesia, PT. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- , 2009, Ruang di Arsitektur Jawa: Sebuah Wacana, PT. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- Rambe, Markus Hildebrandt, 2004, "Penuntun Simbol-simbol Ibadah Kristen: Sebuah Ensiklopedia Dasar", Jurnal STT Intim Makasar, Edisi Khusus 2004.
- Sarwono, Jonathan, 2006, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Snyder, JC & Anthony JC., 1992, Pengantar Arsitektur (Terj.), Erlangga, Jakarta.
- Steenbrink, Karel, 1999, Cetak Biru Y.B. Mangunwijaya untuk Sebuah Gereja Diaspora, dalam A. Sudiarja (ed)., Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangun, Kanisius, Yogyakarta.
- Subanar, G. Budi, 2003, Soegija, Si Anak Betlehem van Java, Kanisius, Yogyakarta.

- Susanto, Revianto Budi, 2000, Omah: Membaca Makna Rumah Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sutanto, Sergius, 2016, Mangun: Sebuah Novel, Elex Media, Jakarta.
- Tjahyono, Gunawan, 2002, Indonesian Heritage: Arsitektur, Buku Antar Bangsa, Jakarta.
- Windu, I. Marsana, 1997, Mengenal Ruangan, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi, Kanisius, Yogyakarta.
- Wiryomartono, A. Bagoes P, 1995, Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga sekarang, Gramedia, Jakarta.
- Zahnd, Markus, 2009, Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur, Kanisius, Yogyakarta.